

MODUL BACAAN

2

“Buku adalah liburan termurah yang bisa kamu beli. Buku adalah pesawat, kereta api, dan jalan harapan untuk orang-orang yang ingin berada di tempat lain.”

19-21 December 2019

Tangerang Selatan

Empat Syiar Ahli Kebajikan

Guruku yang mulia, baginda Rasul al Akram S.A.W bersabda: *“Fadhilah yang paling tinggi ialah dia yang menyambung kasih atas orang yang memotong hubungan dengan anda, berbuat baik kepada orang yang tidak berbuat baik kepada anda, dan santun kepada orang yang mencaci maki anda”* (HR Ahmad No. 15065), dan dalam riwayat lainnya: *“memafkan mereka yang berbuat zalim kepada anda”*. Berkenankah Anda menjelaskan intisari pesan dan hakikat yang terkandung di dalam hadis ini, apa yang dimaksud dengan fadhilahnya?

Fadhilah yang di zaman sekarang ini mereka katakan sebagai keutamaan atau kalau memang maknanya sepadan, anda dapat menyebutnya dengan “keutamaan yang paling utama”. Prinsipnya, di satu sisi pemilik fadhilah adalah sang pahlawannya pahlawan. Maksudnya, pahlawan dengan bakat di atas kemampuan pahlawan biasa, dengan kata lain merekalah yang dimuliakan dengan bakat kemampuan yang melampaui kemampuan orang-orang pada umumnya. Merekalah yang dimuliakan dengan berbagai macam kelebihan oleh Penciptanya (SWT).

Dari sisi pendefinisian ini, maka dapat diketahui bahwa kata “utama” tidak mungkin sepadan dengan kata “fadhilah”. Disabdakan bahwasanya fadhilahnya fadhilah (أَفْضَلُ الْفَضَائِلِ) yang pertama adalah أَنْ تَصِلَ مَنْ قَطَعَكَ (An tashila man qatha ak). Jadi maksudnya, tugas mendasar anda adalah untuk tidak pernah memutuskan hubungan dengan yang memutuskan silaturahminya dengan anda. Sekarang bagaimana kita tidak terpengaruh dengan sikap orang-orang yang memutuskan hubungan dengan kita? Kita harus tetap mempererat tali kasih sayang seerat hubungan orang-orang yang tidak bercerai-berai, sebagaimana di dalam hati nurani kita yang sebenarnya senantiasa terpatriti perasaan untuk saling terhubung. Entah itu kerinduan kepada tanah air, sedangkan untuk kerinduan kita kepada ayah dan ibu, kita menyebutnya: “ikatan kepada ayah dan ibu”.

Terkadang dalam satu frame, semua tempat yang pernah kita kunjungi, hampiri, dan tinggali semuanya menjadi satu dalam sebuah keinginan, meliputi pikiran kita. Seringkali kita pun mengerang menahan kerinduan terhadap tempat-tempat itu, oleh karena itulah jangan sampai kita mengizinkan perpisahan dan perpecahan muncul di tengah kita. Prinsipnya adalah jangan sampai kita membiarkan mereka (yang memutuskan hubungan dengan kita) dalam kesendiriannya. Kalau hati mereka cenderung kepada perpisahan, mereka bagai melepaskan diri mereka, seperti dahan yang menggugurkan daunnya, hingga sang daun pun membusuk di tanah. Maka kita pun dengan segala daya yang ada di tangan, kita harus bisa menjadi penghalang terjadinya perpecahan. Jangan sampai memberi kesempatan kepada timbulnya perpecahan, kalau anda bisa melakukannya, maka itulah yg disebut “fadhilahnya fadhilah” untuk anda.

Kesendirian adalah masalah yang amat krusial, ketika anda mengatakan: “afdhoolul fadhooli an tashila man qatha ak...”, maka sebenarnya kalimat itu menitikberatkan pada masalah bersendiri (krn berpisah). Tetapi masalahnya tidak hanya sampai disitu, poin tadi hanyalah salah satu dari 4 asas fadhilah, akan tetapi jika ada satu orang yang memilikinya, maka itulah sifat mukmin sejati, itulah akhlaknya Al Quran, akhlak Nabawiyah SAW.

Kemudian yang kedua: “wa tu’tiya mammana ‘aka”. Ketika seseorang tidak memberi anda, baik itu berupa penghargaan atau pemuliaan, baik itu berupa pemberian satu sama lain, kalau misalnya ada kebutuhan anda mungkin berupa sedekah kalau ada keperluan yang lain, misalnya berupa zakat, kalau misalnya ketika ada sebuah pekerjaan, mungkin berupa support dukungan. Mungkin dia tidak melakukan hal tersebut, dia mungkin tidak membantu anda dalam kasus ini, dia bisa dikatakan tidak

menunaikan tugasnya untuk membantu sesama muslim. Akan tetapi walaupun demikian, anda harus tetap meneruskan bantuan anda kepadanya di dalam kasus itu, demi terwujudnya perasaan memberi kepada sesama, anda harus hadir menghadapi sikapnya yang tidak mau memberi dengan tetap berbagi.

Dia mungkin tidak memperhatikanmu, acuh tak acuh, dia mungkin juga tidak menghargai anda. Meski demikian tetaplah tunjukkan perhatian anda kepadanya dan hargailah ia, pastikan tangan dan hati anda selalu terbuka untuknya. Tetaplah berprasangka baik saat berhadapan dengannya, jangan sembunyikan senyum diwajahmu saat berpapasan dengannya, jangan menyimpan uluran tanganmu untuknya, demikian juga dengan sifat suka memberimu. Inilah poin kedua hadis ini, poin ini pun membahas topik “kesendirian”. Lagi-lagi merupakan hal yang penting, ini pun adalah sifat seorang mukmin, bersamaan dengan itu inilah khuluqul Quran (akhlak Ilahi). Mengapa demikian? Karena Allah Jalla Jalaluhu, walaupun syukur kita sedikit tetapi Dia tetap senantiasa membagikan rizki-Nya, tak pernah meninggalkan kita sehingga tidak mendapat bagian.

Mengenai hal ini saya memohon izin untuk menyampaikan sebuah riwayat, Sayyidina Hz Ibrahim as ketika ada tamu yang datang, beliau senantiasa menghadirkan jamuan, itulah Hz Ibrahim yang masyhur dengan kedermawanan dan kemuliaan hatinya. Sebagaimana beliau as masyhur dengan ketulusannya, kesetiannya, dan kehangatannya terhadap sahabat-sahabatnya, beliau pun terkenal dengan kedermawanannya, memberi makanan kepada semua orang, beliau menyuapi masyarakatnya dengan apapun yang dimilikinya.

Dalam riwayat yang lain, disebutkan bahwa malaikat berkata: “Ya Rabbi, kekasihmu ini (Hz Ibrahim) kalau dilihat dari status kedekatannya dengan-Mu, bagaimana bisa mempunyai dunia (materi) begitu banyak?”. Dengan level kedekatannya yang seperti ini, bagaimana bisa beliau as mempertahankan memiliki harta duniawi yang banyak sekaligus juga menjadi khalilullah? Disini Allah SWT mengirim malaikatnya, sebenarnya dalam kisah ini kita tidak perlu memfokuskan pada apa yang dikatakan secara zahir oleh para malaikat, kita harus melihat hakikat apa yang sebenarnya terjadi dalam riwayat ini. Malaikat mendatangnya, kemudian para malaikat mengatakan kepada Hz Ibrahim: “Subbuhun Quddusu Rabbuna Wa Rabbil Malaikatu Warruh...”, dan tentu saja Hz Ibrahim as bukanlah sosok yang tidak paham makna dari kalimat ini. Beliau as, menghambakan diri dalam bentuk yg paling cocok dengan bayangan Zat Ilahi. Maka, demikian bersemangatnya di dalam penyucian dan penghambaan kepada Allah, Hz Ibrahim (demi mendengar tasbih yang dibacakan malaikat) mengatakan: “Biarlah 1/3 dari hewan ternakku ini untukmu saja”.

Demikian mulia hatinya, demikian dermawan dirinya. Hz Ibrahim berkata: “Bisakah anda membacakan kalimat tasbih tersebut sekali lagi?”, ini maknanya apa? Demikian besarnya pengaruh kalimat tasbih yang diucapkan dari lisan malaikat kepada hati Hz Ibrahim. Kata-kata ini pasti bukan karena Hz Ibrahim tidak mengerti kedalaman maknanya sehingga minta diulangi agar bisa dimengerti, tetapi Beliau as ingin mendengarnya lagi (keluar dari lisan para malaikat). Maka ketika dibacakan kembali untuknya sekali lagi, Hz Ibrahim berkata: “Sisa ternak 1/3nya lagi untuk anda”. Sekali lagi dibacakan untuknya, Hz Ibrahim berkata: “Semua ternak saya untuk anda saja”, dan ketika keempat kalinya dibacakan lagi untuknya, Hz Ibrahim berkata: “Biarlah saya menjadi budak anda (krn hartanya sudah habis)”. Demikianlah, demikian mulianya dan dermawannya hati Hz Ibrahim as sudah memasuki tikungan ketiga.

“Menjadi Jiwa Berdedikasi[1]”

Bisakah Anda menjelaskan ungkapan: “Yang aku inginkan bukanlah menjadi bagian dari kemuliaan masa lalu ataupun menjadi bagian dari kesuksesan di masa mendatang; yang aku inginkan hanyalah menjadi bagian dari jiwa-jiwa yang berdedikasi di masa ini”

Mungkinkah bagi kita untuk tidak berharap menjadi bagian dari kemuliaan masa lalu, walaupun sekedar menjadi prajurit rendahannya saja? Ketika membahas masa lalu kita yang amat mulia itu, pikiran kita secara otomatis akan meluncur ke sana. Untuk itu, penyair besar yang juga mengalami masa-masa pahit kemunduran peradaban kita di masa ini, yaitu Mehmet Akif Ersoy berkata:

*Aku menatap burung-burung hantu yang meratapi puing-puing peradaban
Kulihat juga tanah air layaknya surga ini sedang berada di musim gugur
Andai Periode Mawar kuketahui, kurela menjadi bulbul
Ya Allah, andai Engkau ciptakan aku terlahir di masa itu!*

Ya, siapakah di antara kita yang tidak mau berbagi masa kehidupan dengan Kanuni Sultan Sulaiman?[2] Siapakah dari kita yang tidak mau berada di sisi Yavuz Sultan Selim[3], dimana bersamanya kita menyenangkan mars Yeniceri[4]? Siapakah dari kita yang enggan untuk mendampingi di sisi kiri ataupun kanan dari sultan-sultan seperti mereka di medan pertempuran seperti Mercidabik, Ridaniye, dan Caldiran[5]. Siapakah dari kita yang tidak suka untuk membusungkan dada kita demi menjadi perisai bagi sultan-sultan seperti mereka. Ya, sejarah cemerlang tersebut senantiasa menjadi fokus otonom alam bawah sadar kita.

Di sisi lain, terdapat janji Sang Nabi dan pengingat dari para wali, dimana ketika memikirkan masa depan penuh kebahagiaan yang dinanti dengan penuh harapan itu kita pun senantiasa ingin segera tiba di masa tersebut.

Pemikiran yang seperti itu sebagaimana dapat disebut sebagai pendekatan nostalgia; sambil mengeluhkan banyaknya kekurangan di periode masa ini yang penuh kesempitan serta menjemukan, kita seperti seorang pelukis ataupun penyair, singkatnya seperti seniman yang mengkritik subjek-subjek dan objek-objek di hadapannya sembari membandingkannya dengan masa lalu ataupun masa yang akan datang.

Ya, sebagian dari kita barangkali pernah masuk ke dalam pemikiran tersebut. Meskipun hal tersebut bukanlah tugas serta tanggungjawab kita, meskipun hal tersebut dapat mendatangkan arti menawar takdir Ilahi, hal-hal seperti itu tetap dapat mendatangi pikiran kita. Kemudian dengan keikhlasan dan ketulusan yang tersisa, kita pun memperbaiki pemikiran tersebut: “Mohon ampun Ya Rabb, hal tersebut bukanlah perhatian utama kami... Siapalah kami kemudian berhak mengatakan hal seperti itu! Kami hanya berkewajiban mengerjakan tugas dan tanggungjawab kami. Kami tidak turut campur dalam wilayah kuasa RububiyahMu.” Akan tetapi, sekuat apapun tekad kita untuk senantiasa istikamah, sekokoh apapun kita menapakkan langkah kaki, dunia pikiran dan khayalan terkadang membawa kita menuju pemikiran bengkok sehingga hati pun terpeleset olehnya. Segera kami sampaikan bahwasanya hal tersebut layaknya tergelincirnya hati dalam beriman, ia bukanlah dosa yang tak dapat dimaafkan. Barangkali ia adalah keburukan yang tidak berakibat ditulisnya dosa.

Sebenarnya bagi kita maupun bagi orang lain, kejayaan masa lalu bukanlah hal yang tak boleh diimpikan. Semoga masa depan kita pun seiring berkembangnya akar kejayaan akan setara dengan kejayaan masa lalu, insya Allah.

Akan tetapi, saya dengan pendekatan ala Qitmir, tidak merasa layak untuk berharap dapat menjadi seorang Kanuni dan Yavuz yang jaya di masa lalu, ataupun bermimpi untuk menjadi pimpinan bagi sosok-sosok suci yang menjadi representasi pekerjaan ini di masa mendatang. Sebaliknya, saya lebih suka untuk memilih menjadi salah satu unsur kecil lagi sederhana dari kumpulan mereka yang berhizmet pada masa ini. Mengapa demikian?

Karena:

1. Kesuksesan di masa mendatang, bersama capaian-capaian keberhasilan juga akan membawa unsur seperti ghibah, hasad, serta kebencian. Terdapat ganimah yang dipandang wajib untuk dibagikan. Kecintaan pada pangkat dan jabatan akan menyerang jiwa-jiwa manusia. Ambisi, kebencian, serta kedengkian akan menggelembung. Dari mana Anda tahu? Saya mengetahuinya karena hal-hal itu terdapat pada tabiat manusia. Sejarah manusia telah menjadi saksi bahwa hampir di setiap zaman di masa kesejahteraan dan kebahagiaan yang mengikuti permasalahan dan penderitaan muncul, manusia tidak mampu menjaga kebersihan hati serta ketulusannya. Kemarin mereka yang berada dan berjuang di satu barisan lalu ketika sukses berhasil diraih mereka akan saling hantam satu sama lain demi pangkat dan manfaat pribadi. Keistimewaan yang dicapai di masa sulit satu demi satu akan hilang seiring datangnya keluasan dan kenyamanan. Sebenarnya saya tidak mau hidup di masa pasca hizmet, yaitu di masa kekacau balauan, kebinasaan, dan kemusnahan akan datang, wassalam.

Semoga Allah senantiasa membuat kita selalu berhizmet. Untuk sawerannya, siapapun yang akan membagikannya bagikanlah ia. Buat saya itu tidak terlalu penting. Asal masyarakat jadi bahagia, hidup tenteram dan rukun, itu cukup buat kita. Kalau mereka mau, mereka dapat merekrut kita sebagai buruh tani. Atau mungkin mengasingkan kita ke tempat-tempat terpencil. Sama sekali tidak masalah. Kita bisa pergi ke atas gunung dan hidup zuhud di sana. Maka jika dilihat dari penjelasan ini, maka saya dapat mengatakan: “Yang aku inginkan bukanlah menjadi bagian dari kemuliaan masa lalu ataupun menjadi bagian dari kesuksesan di masa mendatang, yang aku inginkan hanyalah menjadi bagian dari jiwa-jiwa yang berdedikasi di masa ini”

2. Kita adalah anak-anak dari masa kini. Tidak mungkin kita masuk ke masa lalu ataupun lompat ke masa depan. Barangkali sebagian dari kita akan menemui masa depan, tetapi yang paling penting adalah hidup dan mengisi masa ini. Artinya kita tidak akan mengatai masa lalu kita sebagai dongeng. Tidak juga melihat masa depan sebagai mimpi di siang bolong. Atau dengan ungkapan lain: masa lalu bukanlah pemakaman raksasa; demikian juga masa mendatang, bukanlah negeri para gergasi^[6]. Memang bukan, tetapi untuk menyiapkan masa depan yang setara dengan kejayaan masa lalu hanya dapat dilakukan dengan mengisi hari ini dengan sebaik-baiknya. Untuk itu, dengan gambaran ini, mereka yang pada hari ini bangkit dan duduknya senantiasa dihiasi dengan pikiran hizmet, hulubalang kecil yang kedipan matanya diperuntukkan hanya untuk hizmet dan bukan untuk pikiran lainnya, mereka itu lebih baik dibandingkan para raja dan penguasa di masa lalu. Bahkan dapat dikatakan jika mereka bisa lebih baik daripada para wali, para kutub, bahkan para ghauts.

3. Orang-orang yang berhizmet dalam periode waktu dan kriteria tertentu bisa jadi membawa kebanggaan di dalam jiwa-jiwanya. Kebanggaan tersebut dapat menyapu bersih pahala-pahala dari pekerjaan baik mereka di periode tersebut. Untuk itu, seorang muslim sebaiknya sehari setelah meraih sukses, seperti halnya pergi bermigrasi setelah waktu asar lewat, maka pergi berpisah dari dunia ini adalah yang terbaik untuknya. Ya, waktu itu adalah waktu paling tepat untuk berdoa: “Ya Allah, ambillah amanahmu (nyawaku) ini!”

Dengan pemikiran demikianlah aku kemudian berkata: “*Yang aku inginkan bukanlah menjadi bagian dari kemuliaan masa lalu ataupun menjadi bagian dari kesuksesan di masa mendatang; yang aku inginkan hanyalah menjadi bagian dari jiwa-jiwa yang berdedikasi di masa ini*”. Saya pun mengucapkannya kembali pada hari ini. Akan tetapi, tetap saja kita tidak bisa mengetahui manakah hal yang paling hakiki. Saya tidak tahu, dan saya juga tidak bisa memutuskan apakah pemikiran ini berasal dari bisikan setan ataukah ilham dari Ilahi. Karena nafsu sangatlah menipu dan setan terkadang mendatangi manusia dari sebelah kanan. Pemikiran seperti itu bisa jadi merupakan hasil pendekatan setan dari sebelah kanan. Allahlah sebaik-baik yang Mahamengetahui kebenaran.

[1] Diterjemahkan dari artikel <https://fgulen.com/tr/fethullah-gulenin-butun-eserleri/prizma-serisi/fethullah-gulen-prizma/11647-fethullah-gulen-adanmis-ruh-olabilmek> di akses pada tanggal 4 Oktober 2019, pukul 10.45

[2] Kanuni Sultan Sulaiman dikenal di barat dengan julukan Suleiman the Magnificent. Dia adalah sultan kesepuluh Usmani. Dia adalah sultan terlama selama sejarah Usmani, memerintah dari tahun 1520 hingga wafatnya pada tahun 1566, atau 46 tahun (hampir setengah abad). Masanya adalah salah satu masa paling cemerlang dari Usmani. Kepemimpinannya dibantu oleh Perdana Menteri brilian seperti Ibrahim Pasa dan Rustem Pasa sedangkan di bidang agama ada sosok seperti Seyhul Islam Ebussuud Efendi.

[3] Di Barat dikenal dengan julukan Selim The Grim. Terkenal dengan kisah bagaimana beliau turun dari kudanya saat perjalanan dalam menakhlukkan Kesultanan Mamluk di Mesir. Saat dimohonkan untuk naik kuda oleh Panglimanya dikarenakan semua pasukan kelelahan karena turut turun dari kuda, ia menjawab:”Bagaimana aku bisa naik di atas punggung kudaku sedangkan di depan kita terdapat Baginda Nabi SAW yang berjalan kaki memimpin pasukanku.” Beliau adalah ayah dari Kanuni Sultan Sulaiman.

[4] Yeniceri adalah korps elit dari pasukan infanteri Kesultanan Usmani. Yeniceri dikenal sebagai model pasukan modern pertama di Eropa. Diperkirakan Yeniceri dibentuk di masa Sultan Murad I (1362-1389)

[5] 3 perang tersebut adalah 3 fase pertempuran Usmani dengan Mamluk

[6] Jembalang: raksasa besar yang suka makan orang (KBBI)

Beraksi dan Bergerak dengan Dinamika-Dinamika Dasar

Tanya: Dalam berhizmet kepada agama, apakah rahasia untuk bisa selalu menjadi manusia aksi dan penuh semangat yang cocok dengan kebutuhan dan kondisi dewasa ini? Apa saja solusi untuk bisa senantiasa menghidupkannya?

Pentingnya Menyardarkan Segala Daya Kepada Pemiliknya, yaitu Allah SWT

Aksi adalah kata yang diserap dari bahasa Perancis. Berikutnya, kita bisa menggunakan istilah gerakan untuk menggantikannya. Di dalam hizmet-hizmet yang dibuat demi agama kita, ketika kita menyebut aksi ataupun gerakan, kita dapat memikirkan makna-makna seperti: tidak melihat cukup apa yang sudah ada; menggenggam usaha di posisi tertinggi; tidak pernah berhenti, jenuh, dan bosan dalam usaha mengubah dunia menjadi koridor surga, ataupun mengantarkan pekerjaan ini hingga tercapai tujuan akhirnya. Sedangkan akhir dari pekerjaan ini adalah – sesuatu sehingga jawaban rahasia dari pertanyaan di atas adalah – untuk menangkap titik ufuk yang dijelaskan oleh ayat:

وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

“Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal).”^[1]

Jadi, maksudnya adalah mengantarkan penghambaan dengan semua ketulusan dan keaktifan sehingga ia menjadi kokoh sampai ajal datang nanti. Ya, mengantarkan penghambaan hingga ajal datang adalah gerakan dan aksi yang sebenarnya. Baik secara individu maupun secara kelompok masyarakat, jika seorang hamba memikirkan tugas dan kewajiban yang diharapkan dari dirinya dengan sepenuh jiwa dan hatinya serta berjuang untuk menunaikannya, maka sebagaimana kita sebutkan sebelumnya, ia telah memahami dan hidup dengan gerakan dan aksi yang sejati. Sebaliknya, jika permasalahannya hanya diambil dari satu dimensi tunggal belaka dan dengan pengabdian-pengabdian materi yang mereka kerjakan sejak awal, walaupun nantinya mereka berhasil membawa Turki menjadi negara paling makmur di dunia serta, sebagaimana disampaikan dalam beberapa karya tulis, andai pedang-pedang digantung di atas menara Masjid Blue Mosque, pekerjaan itu akan tergelincir. Sedangkan sisanya akan mundur dengan teratur. Bahkan andai dalam satu gerakan mereka menyelamatkan dunia lalu mereka yakin dan percaya pada kapasitas perbuatannya, dapat dengan mudah saya sampaikan bahwa segala yang mereka kerjakan tersebut tidak akan dianggap sedikitpun di sisi Sang Haq.

Di bagian kedua pertanyaan dikatakan “Apa saja solusi untuk bisa senantiasa menghidupkannya?” Pertama-tama, untuk bisa melanjutkan semangat dan ruh tersebut berhubungan dengan faktor-faktor berikut ini:

1. *Amaliyatul Fikriyah* :

Ya, tampaknya kekurangan terbesar kita adalah jauhnya dan lalainya kita dari tafakur dan tadqiq^[2]. Selebihnya disebabkan oleh jauhnya kita dari muraqabah (autokontrol) kehidupan hati dan kubur.

2. *Rabitatul Mant* :

Yaitu senantiasa memikirkan kematian, bersatu dengannya; mempersiapkan diri untuk memenuhi janji pertemuan dengan Malaikat Izrail. Untuk itu, rumah sakit harus dijenguk..., berempati dan menyatu

dengan para pasien pengidap berbagai penyakit. Harus mengingat kembali bahwasanya dunia ini fana dan senantiasa mengalami dekadensi dengan menziarahi kuburan serta memikirkan kondisi di liang lahat di mana di sana kita tinggal tulang belulang mengering belaka. Di sisi lain, mengingat pepatah “gajah mati meninggalkan gading, harimau mati meninggalkan belang, manusia mati meninggalkan nama,” kita harus berjuang meninggalkan karya dan jasa, dengannya kita berusaha memenuhi umur kehidupan kita. Perhatikanlah kehidupan Sang Kebanggaan Alam Semesta! Di akhir kehidupannya, di waktu perjumpaan dengan Sang Rafiq al Ala semakin dekat pun beliau menyiapkan pasukan untuk melawan Bizantium.[3] Beliau juga mengangkat putra dari syuhada Mu’tah[4], yang dicintainya seperti cintanya kepada cucu-cucu kandungnya, yaitu Sayyidina Usamah bin Zaid[5] r.a. sebagai komandan pasukan. Di waktu-waktu akhir saat sakitnya semakin parah, beliau pingsan, sadar, pingsan lagi, dan setiap sadar beliau selalu bertanya apakah pasukan sudah berangkat atau belum. Saya mohon izin, apakah hal tersebut lazim dipikirkan dan dikalutkan oleh orang-orang yang sedang menghadapi sakaratul maut? Tetapi tidak bagi para pegiat dakwah. Dibutuhkan pekerja magang yang layak untuk disandingkan dengan Sultan seperti Beliau! Dan dari negeri ini muncul satu jenius yang amat cemerlang: Murad Hudavendigar[6]. Beliau membatasi hidupnya dengan jalan meletakkan ganjal di perut sebagaimana yang dilakukan Baginda Nabi. Sebelum menyerahkan ruhnyanya kepada Tuhannya di medan perang, orang-orang terdekatnya, yaitu Gazi Mihal[7] dan Gazi Evranos[8] bertanya: “Sultan, apa ada permintaan terakhir Anda?” Jawaban Sang Sultan adalah jawaban yang nanti ditulis oleh tinta emas dalam lembaran sejarah manusia: “*Attan inmeye inmeysesüz, kılıcımız kınına koymayasuz!* ~ Kita tidak boleh turun dari punggung kuda, kita tidak boleh sarungkan pedang!”. Beliau tidak berwasiat untuk memakamkan jasadnya di Bursa ataupun supaya penerusnya membalaskan dendamnya. Sebaliknya, dengan apa yang disampaikannya tersebut beliau sedang menghembuskan semangat aksi di jalan dakwah dimana beliau jatuh syahid. Salah satu jalan untuk bisa meraih titik ufuk tersebut adalah dengan menghadapi kematian dengan senyuman serta menerima kematian sebagai hari raya dan pesta resepsi purna tugas kita di muka bumi.

3. Tidak tertinggal dari profit yang didapat dari hasil kerja kolektif.

Barangkali sebagian dari kita telah runtuh kehidupan kalbu. Kita harus memperbaikinya dengan jalan hadir di dalam atmosfer yang penuh berkah, yaitu tempat di mana orang-orang baik berkumpul. Terkadang di dalam atmosfer negatif dimana kita terdapat di dalamnya, mata kita, telinga kita, tangan hingga kaki kita sendiri tidak cukup bagi kita. Di waktu itulah genggam tangan, tatapan mata, serta perhatian dari telinga para sahabat dapat mewujudkan apa yang kita butuhkan serta membantu kita meraih keadaan di atas kekuatan dan kemampuan kita.

4. Untuk bisa selalu berada dalam skema hizmet kepada bangsa yang hidup dan aktif, secara mutlak kita harus ambil bagian dalam tugas dengan penuh semangat tanggungjawab

Ya, sejumlah orang yang berniat untuk melakukan hizmet kepada bangsanya berkumpul dalam frekuensi sering; mereka sibuk menelaah dan membahas hasil kerja serta program lanjutannya, seminggu penuh mereka bangun dan tidur dengan kesibukan tersebut; tanpa membiarkan waktu berlalu percuma mereka hembuskan nafas-nafas hizmet. Ketika mereka berlaku demikian, maka Allah SWT pun memberkahi gairah dan semangatnya, atau dengan kata lain memberkati gerakan dan aksinya. Barangkali ini adalah ungkapan hakikat dari hadis qudsi: “...*Jika ia datang kepadaKu sebasea, Aku mendekat kepadanya sedepa. Jika ia datang kepadaKu dengan berjalan, maka Aku mendatangnya dengan berlari...*”[9]

Kesimpulan; ketika penindasan disungkurkan ke tanah; para ksatria yang menyumbangkan bahunya untuk memikul pekerjaan yang amat indah ini pertama-tama melalui tafakur akan menyadari betapa

berharganya nilai-nilai yang mereka miliki... dengan *rabitatul mant*, mereka akan melampaui fana dan dekadensi dunia... bahkan mereka akan menunjukkan jalan untuk menjadi eksis di tengah-tengah kefanaan dan dekadensi dunia kepada orang-orang di sekitarnya. Mereka akan menunjukkan kepada orang lain jalan untuk menjadi eksis di dalam kumpulan rekan-rekan yang kebersamaannya bahu-membahu di jalan hizmet kepada bangsa. Bersama mereka melewati setiap kesulitan, cobaan, ujian, juga kebahagiaan di setiap tempat dan waktu. Dengan jalan ini angka satu akan mencapai seribu. Para pahlawan *futuwah* yang menjadi representasi dari loyalitas akan berlari menuju hizmet-hizmet berikutnya dengan penuhsemangat dan gairah seolah berangkat menuju pertemuan dengan tokoh-tokoh besar nan jadi panutan di dunia pembimbing dan penunjuk jalan keselamatan. Betapa banyak pahlawan yang akan menampilkan gerakan di atas gerakan untuk mewujudkan kabar gembira yang telah dikirimkan ke alam dunia berabad-abad yang lalu.

Ya Allah, angkatlah generasi kami dengan anugerah, kemurahan, serta inayatMu! Berkat Kemahakuatan serta KeperkasaanMu, dukunglah kami di jalan dan perjuangan besar yang mana ia tak mampu kami lalui dengan kekuatan dan kemampuan kami! Jadikanlah kami dan generasi kami sebagai bagian yang melanjutkan tugas besar ini! Ya Allah, selama agama ini eksis di muka bumi, bahagiakanlah mereka baik yang ada di atas maupun di dalam permukaan bumi!

Diterjemahkan dari artikel yang berjudul “*Temel Dinamikleri Ile Aksiyon*”, yang terdapat di buku Prizma 1, hlm. 24

[1] Surat al Hijr 15:99

[2] Pemeriksaan secara seksama dan detil

[3] Bukhârî, *mağâzî* 87; Müslim, *fazâilü's-sahâba* 63.

[4] Bukhârî, *mağâzî* 44; Müslim, *janâiz* 30

[5] Bukhârî, *adab* 22, Ahmad Ibn Hanbal, *al-Musnad* 5/205.

[6] Murat Hudavendigar adalah Sultan Murad I. Hudavendigar berasal dari bahasa Persia yang bermakna “Yang Taat Kepada Tuhannya”. Tetapi dalam konteks ini bermakna Khalifahnya Allah. Adalah sultan ke-3 Usmani setelah Osman Gazi dan Orhan Gazi. Beliau syahid setelah berhasil menakhlukkan Kosovo

[7] Abdullah Mihal Gazi adalah sahabat seperjuangan Sultan Murad. Beliau adalah komandan bizantium pertama yang memilih Islam dan bergabung dengan pasukan Usmani. Bernama asli Mikhael Kosses, setelah bersyahadat beliau menerima nama yang diusulkan oleh Sultan Murad, yaitu Abdullah. Beliau kemudian dikenal dengan nama Abdullah Mihal Gazi

[8] Komandan Perang di masa Sultan Murad I, Bayezid I, Suleyman Celebi, dan Mehmed I

[9] عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ قَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي ، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي ، فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي ، وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأِ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأِ خَيْرٍ مِنْهُمْ ، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ بِشَيْءٍ « تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا ، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا ، وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرَوَلَةً »

Dari Abu Hurairah –radhiyallahu ‘anhu-, ia berkata bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Allah Ta’ala berfirman: Aku sesuai persangkaan hamba-Ku. Aku bersamanya ketika ia mengingat-Ku. Jika ia mengingat-Ku saat bersendirian, Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku. Jika ia mengingat-Ku di suatu kumpulan, Aku akan mengingatnya di kumpulan yang lebih baik daripada pada itu (kumpulan malaikat). Jika ia mendekat kepada-Ku sejengkal, Aku mendekat kepadanya sehasta. Jika ia mendekat kepada-Ku sehasta, Aku mendekat kepadanya sedepa. Jika ia datang kepada-Ku dengan berjalan (biasa), maka Aku mendatangnya dengan berjalan cepat.”(HR Bukhari no 6970 dan Muslim no. 2675)

Merekatkan Ukhuwah Dengan Cahaya Iman Dan Al-Quran

Bismih Subhanah...

Saudara-saudaraku yang mulia!

Oleh karena kali ini aku melihat Risalah Ikhlas pada tulisan kalian, dengan memasrahkan kalian kepada risalah-risalah seperti risalah ikhlas tersebut, aku merasa tidak perlu lagi membuat pengajian tambahan. Akan tetapi, aku ingin memberi peringatan: Karena pekerjaan kita bersandar pada rahasia keikhlasan, karena pekerjaan kita merupakan iman kepada hakikat, tanpa perlu mencampuri kehidupan duniawi dan masyarakat lainnya, kita berkewajiban untuk menjauhkan diri dari hal-hal yang bersifat persaingan, partisan, dan perselisihan. Sayang seribu sayang, ketika sedang diserang habis-habisan oleh serangan ular yang teramat dahsyat, para ahli ilmu dan ahli agama dengan menggunakan alasan remeh seremeh gigitan nyamuk, justru membantu pengrusakan yang dilakukan kaum munafik, zindik, dan para ular dengan jalan saling kritik satu sama lain; tanpa disadari mereka telah membantu kaum tersebut untuk membunuh sesamanya.

(Lampiran Kastamonu, hlm. 212)

* * *

Penjelasan:

Oleh karena prinsip dari pekerjaan ini adalah menjelaskan hakikat iman dengan bersandar kepada rahasia keikhlasan, maka kita harus menjauhkan diri dari hal-hal yang dapat membahayakan pengabdian-pengabdian mulia ini. Untuk itu, sebelum terlambat kita harus:

1. Tidak turut campur dalam kehidupan duniawi dan kehidupan sosial
2. Menjauhkan diri dari persaingan, partisan, dan perselisihan

Pekerjaan ini mewajibkan kita untuk berlaku demikian. Sayangnya karena permasalahan ini tidak diperhatikan, di saat ular menyerang dengan dahsyatnya, dengan membesarkan permasalahan sepele seremeh gigitan nyamuk dan menggunakan kesalahan parsial sebagai alasan, para guru dan tokoh-tokoh spiritual sibuk mengkritik satu sama lain. Dengan demikian, tanpa disadari mereka telah memberi kesempatan kepada orang-orang tak beriman untuk melakukan aktivitas pengrusakannya. Keadaan ini mirip seperti memberi senjata kepada orang yang ingin membunuh kita.

Demi menghindari perselisihan dan kontroversi, Ustadz pun tidak mengizinkan beberapa risalah untuk diterbitkan. Beliau tidak masuk ke dalam isu-isu kontroversial. Bahkan di tahun-tahun awal kehidupannya di Barla, Husrev Altinbasak abi datang mengunjunginya. Beliau adalah pensiunan tentara dengan pangkat terakhir kapten. Beliau juga merupakan sosok terkemuka di Isparta. Saat itu beliau bertanya kepada Ustadz, apakah diperbolehkan mengusap khuf (sepatu kulit tebal), serta pertanyaan berkenaan tentang syarat-syarat pendirian shalat jumat apakah mengharuskan seseorang sedang berada di kota tempat mukimnya, Ustadz menjawabnya: "Saudaraku, di masa ini membimbing hakikat iman dan al Quran ke setiap kalbu adalah pekerjaan yang sangat penting. Pandangan materialis sedang berusaha mendiktekan ketidakberimanan. Di masa ini, pengabdian yang paling penting adalah pengabdian iman. Jika kita sibuk dengan perihal ikhtilaf fikih, beragam pintu perdebatan akan terbuka

di antara pandangan-pandangan fikih. Untuk saat ini, mari kita tidak menyibukkan diri dengannya. Mari kita bersama-sama mengabdikan diri untuk iman dengan bimbingan cahaya al Quran.” Lewat jawabannya ini Ustaz meyakinkan Husrev abi sehingga ia pun tidak masuk ke masalah-masalah ikhtilaf. Beliau pun dipindahtugaskan dari Barla ke Isparta –sebagai juru tulis ‘Pabrik Mawar’– lewat pena berliannya, ia beralih pada penulisan Risalah Nur.

Diterjemahkan dari buku *Seputar Panduan Berkhidmah*, **oleh** *Bediüzzaman Said Nursi*.

Pemilihan artikel dan penjelasan oleh *Abdullah Aymaz*.

Aymaz, Abdullah, 2010, *Hizmet Rehberi Uzerine*, Istanbul: Sahdamar Yayinlari, hlm. 82-83

Harmonisasi Pemikiran Dan Aksi

(Diterjemahkan dari artikel yang berjudul *'Düşünce-Aksiyon İçİçeliği'*, Dari buku *Kırk Testi 11: Yaşam İdeali*)

Tanya: Rencana kegiatan yang baik disebut sebagai salah satu disiplin yang mempengaruhi kesuksesan sebuah program. Di sisi lain, dikatakan bahwasanya sebuah aksi berawal dari keberadaan pemikiran. Bagaimana kita harus memahami dan mempraktikkan kedua hal tersebut?

Jawab: Setiap individu yang berkeinginan untuk memberikan manfaat duniawi dan ukhrawi pada umat manusia, agar manfaat yang diberikan bisa berumur panjang, maka semua kegiatan dan pekerjaan yang akan diimplementasikan harus didasarkan pada rencana program yang baik dan memiliki tolok ukur yang jelas. Bagi orang beriman sudah jelas, tolok ukur mereka adalah *adilla-i arba'ah* [1], yaitu Al Quran, sunnah, ijma umat, serta qiyas fukaha. Selain itu, juga terdapat *adilla-i ta'liyah* atau *adilla-i zamaniah* yang terdiri dari *maslahat*, *istihsan*, dan *urf*. Keputusan yang didasarkan padanya disebut *ijtihad* dan *istinbat* [2].

Akan tetapi, perlu diketahui bahwasanya *ijtihad* dan *istinbat* hanya dapat dihasilkan dari evaluasi secara mendalam atas poin-poin kriteria yang terdapat dalam sumber-sumber rujukan. Para mujtahid kiram yang mulia tidaklah menetapkan hukum dari kepala mereka sendiri, tidak "*min indi anfusihim*" [3]. Istilahnya dalam kaidah ushul fikih [4], para mujtahid dengan bersandar kepada *maqisun alaih* [5] lalu melakukan qiyas atau ijtihad atasnya. Harus kita katakan bahwa sosok-sosok agung tersebut telah menyelesaikan pekerjaan besar yang amat sulit dengan penuh ketelitian dan kepekaan.

RENCANA RINGKAS

Kita kembali pada topik awal. Ya, di awal kita harus membuat rencana yang mengikuti tolok ukur tertentu. Akan tetapi, al fakir [6] selalu melihat rencana tersebut sebagai sebuah rencana ringkas. Sebagaimana manusia ketika pertama kali beriman, awalnya ia masuk ke wilayah iman dengan pengetahuan yang ringkas. Maksudnya, di awal dengan pengetahuan yang ringkas: "Allah itu hak keberadaannya. Dialah Sang *Khaliq A'zham* [7] dan *Khaliq Aalam* [8]" lalu seseorang menerima iman. Seiring berjalannya waktu dan bertambahnya usia, kematangan, serta pengetahuan, seseorang akan mampu menjelaskan iman dengan berbagai argumentasinya; dengannya ia akan menemukan kedalaman dalam beriman.

Baik, lalu apa sebenarnya rencana ringkas yang Anda maksud? Dalam diri seorang mukmin, terdapat nilai-nilai dasar yang diyakini dan dipahaminya. Seorang mukmin berkeinginan agar nilai-nilai dan keindahan-keindahan iman yang diyakininya diketahui orang lain. Ia seakan senantiasa bersyair: '*Seandainya masyarakat dunia mencintai apa yang kucintai / Seandainya semua kata dan kalimat hanya membahas kekasihku...!*' (Tasli'ali Yahya). Syair tersebut menunjukkan ringkasan pemikiran dan keinginan seorang mukmin untuk mengenalkan nilai dan keindahan dari apa yang diimaninya kepada seluruh umat manusia, kepada seluruh kalbu yang berada di muka bumi. Akan tetapi, setiap wilayah geografi memiliki kriteria, lingkungan budaya, serta adat istiadat yang unik. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut lalu bagaimana caranya agar kita berhasil merangkul masyarakatnya akan bergantung pada pemikiran yang detail serta rencana dan program yang mendetail. Inilah yang kami maksud dengan '*pemikiran yang mendahului aksi*'. Maksudnya, informasi ringkas yang dimiliki harus

dikonversi menjadi pelaksanaan dari apa yang sudah direncanakan dan diprogramkan, yaitu menjadi gerakan dan aksi nyata. Walhasil, melakukan bimbingan dan pendampingan atas rencana dan pemikiran yang detail ada di posisi awal sebelum akhirnya gerakan dan aksi nyata dilakukan.

MEREKA ADALAH PARA PEWARIS RASULLALLAH

Mari kita buka pembahasan ini lebih detail lagi. Katakanlah Anda pada hari ini meyakini sepenuh hati sistem nilai dari langit yang dihadiahkan kepada umat manusia ini. Anda benar-benar merasakannya meresap secara mendalam. Sebagai hasil dari iman yang meresap semakin dalam pada diri Anda, bagaikan orang yang cinta buta, Anda berkeinginan untuk memperdengarkannya kepada seluruh dunia. Dalam melakukannya, propaganda, misioner, memaksakan agama Anda untuk diyakini orang lain, dan tidak memiliki bagian dalam tujuan Anda. Namun, saat Anda tidak mampu mewakili agama yang Anda yakini dalam setiap sikap dan tingkah laku Anda, maka Anda tidak akan mampu menuai hasil kecuali menipu diri. Oleh karena itu, dikatakan: *“Tinggalkan semua penjelasan-penjelasan Anda. Cukup penjelasan tersebut diwakili oleh tingkah laku Anda. Biarkan kesempurnaan serta kematangan yang terpancar dari sikap dan tingkah laku Anda mempengaruhi nurani lawan bicara Anda. Jadikan mereka yang melibat dan memperbaiki Anda, lewat perilaku, gerak-gerik, cara pandang serta cara berbicara Anda, kemudian mengingat Allah, dan selalu menyebut namaNya”*; sehingga penilaian seperti: *“Apa yang disampaikan orang ini bukan omong kosong. Setiap langkah mereka tidak ada yang sia-sia”* akan terfermentasi di setiap hati orang-orang yang menyaksikan Anda. Mereka yang berdiri di atas kaidah-kaidah kokoh dan diamanahkan kepada sandaran yang tangguh, walaupun terjadi gempa sebesar 10 skala Richter sekalipun, mereka tidak akan ambruk karenanya. Teknik kata-kata sesempurna dan sepenuh sastra sekalipun tanpa didalami oleh representasi dari kata-kata yang disampaikannya akan luluh lantak diguncang gempa walau hanya berkekuatan 3 skala Richter. Oleh karena itu, dapat dikatakan jika kata tidaklah terlalu penting. Kata, selama menjadi ungkapan dari sifat dan tingkah laku pengucapnya, maka ia memiliki nilai yang mulia. Ketika ia telah menjadi tabiat dari seseorang, atau saat seseorang telah mampu menjadi representasi dari kedalaman tabiat dan budi pekerti yang luhur, maka ia akan membangkitkan rasa penasaran lawan bicaranya, ia pun akan mampu mempengaruhi orang di sekitarnya. Misalnya, Anda tidak membiarkan hal haram walau sebesar biji wijen terusap di atas tangan Anda. Meskipun Anda berada dalam keadaan amat terdesak sekalipun, Anda tetap berpegang teguh pada prinsip Anda. Anda lakukan sekali, dua kali, tiga kali, hingga akhirnya keadaan Anda tersebut mendapat perhatian dari orang lain. Bukankah ketika Bediuzzaman Said Nursi sedang menyebrangi selat Golder Horn di Istanbul bersama Sayyid Taha dan Haji Ilyas, beliau senantiasa menundukkan dan menahan pandangannya. Ketika Sayyid Taha dan Haji Ilyas menyampaikan ketakjubannya, Bediuzzaman menanggapi dengan jawaban: *“Aku tidak menginginkan penderitaan dan penyesalan akibat kelezatan sementara yang tidak terlalu penting namun diliputi dosa”*^[9].

Menampilkan budi pekerti yang demikian sepanjang umur kehidupan amatlah penting. Ya, setelah 40 tahun mereka mengamati gerak-gerik Anda, mereka akan memberikan kesaksian: ‘Luar biasa! Orang-orang ini benar-benar layak menjadi pewaris Nabi! Mereka memiliki sifat-sifat Baginda Nabi seperti *ismah*^[10], sidik, amanah, tablig, dan fatanah. Oleh karena tidak ada Nabi setelah Baginda Nabi Muhammad SAW, maka mereka pastilah pewarisnya!’

Apalagi di masa di mana wajah cemerlang Islam berusaha diburamkan, maka Anda harus mengerahkan segala daya dan upaya untuk mampu menjadi representasi sejati dari nilai-nilai agama yang Anda sandang demi memperbaiki kesalahpahaman orang awam terhadap agama kita. Misalnya, Anda harus menjelaskan bahwasanya perbuatan seperti bom bunuh diri, mengumumkan perang sembari menyembelih kepala sandera, melontarkan satu dua roket ke sasaran yang terdiri dari orang-orang tak

bersalah padahal ia tidak memiliki kekuatan yang mumpuni, tidaklah sesuai dengan identitas seorang muslim. Islam tidak meninggalkan tempat kosong dalam setiap bidang kehidupan. Islam telah menjelaskan dengan sangat jelas bagaimana berjuang melawan kezaliman dan ketidakadilan lewat jalan yang legal dan benar. Misalnya, dalam Perjuangan Kemerdekaan Turki (Istiklal Mucadele), pemerintah membentuk suatu komisi dan mereka memutuskan untuk mengumumkan perang. Setiap individu pun sebagai anggota masyarakat mentaati dan memenuhi panggilan untuk berjuang ini. Semua warga negara dari segala penjuru bangkit memenuhi panggilan ini. Mereka pun berjuang dengan legal.

Demikianlah. Anda harus memiliki rencana menyeluruh untuk menunjukkan kepada dunia betapa cemerlangnya wajah Islam yang dikotori oleh pihak-pihak tertentu ini. Ketika kita mengatakan menyeluruh, maka yang dimaksud darinya adalah lewat usaha kita dalam merepresentasikan Islam dengan sebaik-baiknya, kita berkewajiban untuk membuat masyarakat nantinya berkata: 'Ternyata muslim-muslim yang hakiki masih tersisa!'. Tentu jika kita mengharapkan pujian ini ditujukan kepada kita, maka itu adalah perbuatan riya. Namun jika pujian itu memiliki tujuan yang ditujukan kepada kemuslimannya, maka ia adalah kewajiban. Ya, menampilkan identitas kemusliman asli dan hakiki ke seluruh penjuru dunia merupakan hutang budi kita kepada Manusia Kebanggaan Alam *shallallahu alayhi wasallam* serta para Khulafaur Rasyidin *radhiyallahu anhum*. Wajah Islam yang berkabut, tertutup asap hitam, dan berkarat harus dihapus. Singkatnya, kita harus menampilkan kemusliman sejati yang cemerlang dan gemilang. Itulah hakikat dari kewajiban yang digantungkan di leher kita sebagai seorang muslim.

Misalnya lewat aktivitas membuka sekolah dan pusat kebudayaan di berbagai tempat di seluruh dunia, sambil membangun jembatan dan sarana untuk mendidik siswa-siswa, serta mengirimkan siswa-siswa untuk mengunjungi keluarga para wali murid secara silang; atau misalnya lagi dengan memanfaatkan momen spesial seperti membuat bubur asyura, *borek*, *kunefe* di hari asyura dan membagikannya ke tetangga-tetangga kita, dengan menjelaskan bahwa ini semua adalah bagian dari budaya orang Turki kita berusaha menutup lubang antara kita dengan lawan bicara kita yang muncul akibat terjadinya salah pengertian. Lewat aktivitas tersebut kita akan mampu mendekatkan jarak serta membangun jembatan antara kita dengan lawan bicara yang mungkin berasal dari budaya dan agama yang berbeda. Dengan jalan tersebut, yaitu dengan membangun jembatan yang menyambungkan daratan yang dipisahkan oleh sungai-sungai; dengan membangun terowongan yang menembus gunung-gunung; sekali lagi kita bersiaga untuk merengkuh kalbu umat manusia serta memperkenalkan mereka kepada Penciptanya, Allah *Subhanahu wa ta'ala*, lewat jalan yang lebih fitri sembari menyingkirkan hal-hal yang menghalangi kalbu untuk mengenalNya.

GAGASAN ALTERNATIF SERTA BERBAGAI PROYEK KEMANUSIAAN

Ya, orang-orang di daerah dimana Anda pergi ke sana, disadari atau tidak, akan mengamati setiap gerak-gerik serta detak jantung Anda. Misalnya, beberapa orang yang berniat buruk datang ke negara-negara tempat Anda mengabdikan untuk kemudian menemui masyarakat di negara itu dan mulai menjelek-jelekkan Anda. Saat itu, masyarakat negara tersebut akan menjawab: '*Kami mengamati orang-orang ini selama sepuluh tahun. Kami tidak menemukan sedikitpun dari apa yang kalian sampaikan terdapat pada diri mereka. Kami tidak menemukan aritmea*^[11] *pada diri mereka. Detak jantung mereka selalu sama.*' Sebagaimana disaksikan bersama lewat respon tersebut, mereka seakan sedang melindungi Anda. Seandainya di beberapa tempat terdapat kebuntuan, sebabnya adalah ketidakmampuan dalam menjelaskan jati diri kita, atau ketidaksempurnaan kita dalam menggambarkan jati diri kita. Di sini kita

perlu memperhatikan satu hal: Setiap saat kita harus memiliki rencana dan program alternatif yang dapat membalik hasil negatif yang tadinya tidak kita perkirakan menjadi hasil yang positif.

Ya, mengevaluasi kembali kondisi terkini pada saat faktor-faktor penentu berubah untuk kemudian membuat rencana dan proyek alternatif berdasarkan faktor-faktor penentu terkini itu kita sebut sebagai perencanaan menyeluruh. Di waktu yang sama, ia juga dapat disebut sebagai pemikiran yang berdasarkan pada aksi. Ya, di satu sisi rencana menyeluruh, di sisi lain Anda harus memiliki informasi utama yang mana gerakan dan kegiatan Anda dibangun atasnya. Di sisi lain, Anda juga harus meninggalkan ujung yang terbuka pada perubahan zaman. Anda juga harus memiliki rencana dan proyek alternatif yang nantinya dipraktikkan sesuai perubahan kondisi dan faktor terkini. Dengan mempertimbangkan ragam kebudayaan, bahasa, agama, pemahaman, serta respon masyarakat atas setiap peristiwa, setelah Anda mengenal masyarakatnya, sembari beraksi Anda harus dapat mengatakan:”di sini program A bisa dibuat, di sana lebih cocok untuk membuat program B.” Anda harus dapat merancang berbagai program alternatif sesuai kondisi negara atau wilayah Anda dimana Anda mengabdikan, dan atas izin serta inayah dari Allah, Anda harus mampu mengembangkan sistem berpikir baru yang sesuai dengan kondisi masyarakat di sana.

Kesimpulannya, orang yang biasanya berpikir sederhana dan dangkal akan berpikir sangat luas dan dalam. Meminjam istilah Ziya Gokalp ketika mengekspresikan kebodohan, mereka yang di awal berpikir dangkal dan sederhana, saat menuju akhir, mereka mulai berpikir lebih menyeluruh – Anda bisa menambahkan dengan istilah lain juga – dan akhirnya setelah ini mereka akan berpikir lebih matang lagi. Maksudnya, saat berpikir dan menganalisis suatu masalah, kalian akan memiliki keluasaan ufuk dengan mempertimbangkan berbagai alternatif sembari berkata:”seperti ini juga bisa, dibuat seperti itu juga bagus, tapi seperti yang lain pun juga bisa.” Semua ini adalah faktor-faktor yang perlu ditelaah terkait pembahasan rencana dan proyek menyeluruh.

[1] Adilla-i arba’ah adalah dalil-dalil yang dijadikan rujukan dalam ilmu fikih. (Penerj.)

[2] Istinbat adalah pengungkapan makna tersembunyi dari sebuah permasalahan yang dilakukan oleh mujtahid atau alim besar melalui tatqiq sumber-sumber yang ada secara mendalam. (Penerj.)

[3] Dari pendapat mereka sendiri. (Penerj.)

[4] Metodologi fikih. (Penerj.)

[5] Sesuatu yang asli, yang atasnya dilakukan qiyas. (Penerj.)

[6] Maksudnya al fakir di sini adalah penulis, yaitu M. Fethullah Gulen. (Penerj.)

[7] Pencipta Yang Maha Besar. (Penerj.)

[8] Pencipta Alam Semesta. (Penerj.)

[9] Biografi Bediuzzaman Said Nursi, Bab Kehidupan Emirdag

[10] Terjaga dari dosa

[11] *Cardiac arrhythmia*, istilah yang digunakan untuk merujuk pada perubahan sekuens normal dari detak jantung manusia, dapat dipahami juga sebagai ritme detak jantung yang tidak normal. Dalam tulisan ini mungkin ditujukan pada detak jantung tidak normal orang-orang yang berbohong atau berpura-pura yang bisa tertangkap oleh *lie detector*.

Mursyid Hakiki

Tanya: Apa saja karakteristik mursyid hakiki?

Jawab: Seorang mursyid ketika menunaikan tugasnya, yaitu memberikan pengarahan kepada mereka yang ingin mendapat bimbingan untuk dapat melakukan perjalanan kalbu dan kehidupan ruh, akan memperhatikan kondisi si murid secara umum. Mursyid sejati adalah orang yang mengetahui cara memberi atau cara membentuk dunia ruh, struktur berpikir, dan dunia pikiran murid yang diterimanya. Dia adalah sosok insan yang mampu memasuki kalbu murid-muridnya, dan bukan orang yang sekedar membagikan jumlah tasbih dan zikir kepada orang-orang yang mendatanginya. Dia adalah figur agung yang mengetahui bagaimana si murid harus mengembangkan potensi dirinya, entah dengan sejumlah bacaan tasbih, ataukah dengan riyadhah, ataupun dengan berkhawat. Jika sang mursyid mampu mendeteksi dan mampu memasuki kalbu murid-muridnya, maka ia akan dapat mengarahkan murid-muridnya. Membagi-bagikan sejumlah tasbih kepada setiap murid yang datang kepadanya adalah kemursyidan yang polos. Menepikan diri setelah menerima sejumlah tasbih pun merupakan kepolosan dalam menjadi murid.

Ya, hubungan antara seorang mursyid dan murid bergantung pada pengetahuan yang mumpuni. Seorang mursyid harus mengetahui kondisi kejiwaan muridnya. Ia harus mengarahkan dan menjadi sarana bagi kebangkitan muridnya. Sebenarnya seorang murid yang berkonsultasi kepada seorang guru bagaikan seorang pasien yang menemui seorang dokter. Pertama, sang mursyid akan mendiagnosa penyakit si murid yang datang kepadanya. Obat yang sama tidak bisa diberikan begitu saja kepada setiap murid yang datang tanpa ditemukan penyakitnya terlebih dahulu. Solusi dari setiap penyakit berbeda-beda. Ziya Pasa berkata:

Ketahuiilah penyakitnya, baru mulai usaha pengobatannya

Apakah kau kira semua balsem merupakan obat bagi setiap penyakit?

Pertama, penyakit harus diketahui baru kemudian cara pengobatan yang tepat dapat dipraktikkan. Jika penyakitnya adalah kekufuran dan keingkaran, walaupun Anda memberinya jutaan tasbih sekalipun tidak akan memberi manfaat. Pengobatan yang harusnya dilakukan kepada orang yang demikian adalah dengan menghilangkan keraguan dan kebimbangan di dalam dirinya. Izinkan saya memberikan contoh dari Era Kebahagiaan:

Sayyidina Juliaibib, salah satu di antara sahabat Baginda Nabi, adalah seorang pemuda yang saat itu masih berada di bawah pengaruh watak manusiawinya. Selang berapa lama kemudian, kekurangannya ini menjadi pembicaraan di antara masyarakat. Untuk itu, Baginda Nabi memanggil Sayyidina Juliaibib agar menemuinya. Bagaimana Baginda Nabi memberikan perhatian khusus kepada dirinya saja sudah cukup untuk menyihir dirinya. Baginda Nabi kemudian melontarkan pertanyaan-pertanyaan kepada sosok manusia yang telah tersihir ini:

- Apakah kamu mau jika hal itu dilakukan kepada ibumu?
- Biarlah jiwaku menjadi tebusanmu, wahai Rasul Allah! Jelas aku tidak menginginkannya.

- Tidak ada satu orangpun yang mau hal itu dilakukan kepada ibunya. Andai kamu memiliki anak perempuan, maukah kamu jika hal itu dilakukan kepada anak perempuanmu?
- Biarlah jiwaku menjadi tebusanmu, wahai Rasul Allah! Jelas aku tidak menginginkannya.
- Tidak ada satu orangpun yang mau hal itu dilakukan kepada anak perempuannya. Lalu, maukah kamu jika hal itu dilakukan kepada saudara perempuanmu?
- Tidak, ya Rasulullah! Aku tidak mau!
- Maukah kamu jika hal itu dilakukan kepada bibimu?
- Tidak! Tidak! Aku tidak mau!
- Demikianlah, tidak ada seorangpun manusia yang mau hal itu terjadi kepada ibu, bibi, dan anak perempuannya

Ya, lewat diskusi ini Baginda Nabi berhasil membujuk akal si pemuda dan memberikan kepadanya pemahaman yang cukup. Kemudian beliau meletakkan tangan mulianya ke atas dada sang pemuda dan mendoakannya:

“Ya Allah, ampunilah dosa-dosanya! Bersihkanlah kalbu dan jagalah kehormatannya!”

Setelah didoakan, Sayyidina Julaibib berubah menjadi seorang teladan dalam menjaga ifah^[1]. Mungkin ia telah menjadi teladan dalam usaha menjaga ifah, tetapi karena orang-orang mengetahui reputasinya sebelum ini, tidak ada seorang pun yang berkenan menikahkan putrinya kepadanya. Baginda Nabi kemudian sekali lagi menjadi obat bagi permasalahan yang dihadapi sahabat yang akalnya telah direformasi ini. Beliau mengirim utusan kepada seorang ayah untuk menyampaikan niat melamar anak gadisnya guna dinikahkan dengan Sayyidina Julaibib (HR Imam Ahmad, al Musnad 4/442).

Selang beberapa waktu kemudian, Sayyidina Julaibib jatuh sebagai syahid di salah satu medan pertempuran. Di akhir pertempuran, Baginda Nabi bertanya kepada orang-orang di sekitarnya: “Apakah ada yang hilang di antara kalian?” Para ashabu kiram menjawab: “Tidak, Ya Rasulullah. Jumlah kita lengkap.” Baginda Nabi bersabda: “Tetapi ada yang hilang dari diriku!” dan beliau pun segera menuju tempat dimana Sayyidina Julaibib gugur sebagai syahid. Beliau meletakkan kepala Sayyidina Julaibib di atas paha mulianya dan bersabda: “Julaibib berasal dariku dan Aku berasal dari Julaibib.” Sayyidina Julaibib pun terbang ke alam lainnya dengan akhir yang terpuji (HR Muslim, Fadhailus Sahabah, 131).

Demikianlah profil seorang mursyid hakiki, ia adalah insan yang mampu membujuk serta meyakinkan akal dan kalbu; Ia juga sosok yang mampu menyingkirkan masalah yang dihadapi muridnya. Pandangan merupakan hal yang penting. Pandangan seorang wali dapat menjadi sarana bagi melembutnya dan berubahnya hati seorang murid. Akan tetapi, membujuk dan meyakinkan akal adalah prioritas. Manusia bukanlah sekedar makhluk yang tersusun atas kalbu dan perasaan saja. Hampir seperlima bagian dari Al Quran berisi ajakan kepada manusia untuk memanfaatkan pandangannya dengan bertafakur dan menyajikan halaman-halaman buku alam semesta kepada setiap mata yang memandangnya.

Ya, pertama-tama, akal, kalbu, dan perasaan harus dibujuk dan diyakinkan. Kita bukanlah makhluk yang muncul dari perasaan, kalbu, atau pun akal belaka. Jika semua latifah (sederhananya dapat disebut sebagai panca indera ruhani) sepenuhnya diserahkan kepada Allah SWT, maka kita akan menjadi seorang mukmin yang tak mudah terguncang atas inayat Ilahi.

Karakteristik yang kita harapkan dimiliki oleh seorang mursyid di antaranya sebagai berikut: Pertama-tama, seorang mursyid harus menguasai ilmu positif yang berkembang di masanya. Dengan pengetahuannya tersebut, ia harus berusaha menjadi obat penawar bagi setiap permasalahan yang dihadapi semua orang. Jika demikian, luka-luka materi dan maknawi yang tadinya dianggap tidak bisa disembuhkan perlahan akan membaik atas taufik dan inayat dari Allah. Di waktu yang sama, seorang

mursyid harus mampu menyingkirkan keraguan dan kebimbangan yang bersumber dari falsafah dialektika. Selain itu, memberikan resep wirid sesuai kebutuhan si murid juga merupakan salah satu tugas dari seorang mursyid. Sang mursyid harus memberi si murid wirid yang paling cocok dengan levelnya.

Sebenarnya semua orang dapat membaca beragam wirid, entah ia mengaitkan dirinya dengan seorang mursyid ataupun tidak. Menurut beberapa pendapat, untuk bisa membaca Awradu Qudsiyah dan Awradu Syah Naqsyabandi seseorang harus mengambil izin. Saya sendiri tidak menemukan landasan perlunya izin untuk dapat mempraktikkan suatu wirid, entah itu dari Al Quran, sunnah, ijma ulama, maupun jalannya para salafus salih. Menurut saya, pendapat ini tidak memiliki dasar. Tidak diperlukan izin khusus untuk berdoa kepada Allah SWT. Inilah jalannya Baginda Nabi, para sahabat, dan salafus salih.

Akan tetapi, tidaklah layak bagi seorang mukmin untuk tidak rutin membaca wirid yang telah diniatkannya. Wirid yang telah diniatkannya harus dibaca secara rutin, dimana pembacaan di hari kedua harus lebih baik daripada hari pertama. Baginda Nabi sangat menekankan urgensi dari hal ini. Ummul Mukminin Aisyah ra menyampaikan bahwasanya Baginda Nabi mengganti ibadah ketaatan di hari berikutnya jika di hari sebelumnya beliau berhalangan (HR Muslim, Salatul Musafirin, 297-298). Demikian sensitifnya beliau dalam menjaga ibadah salat sunah rawatib, dalam kitab-kitab hadist yang terpercaya kita dapat menemukan peristiwa mencengangkan berikut ini: Suatu hari, Baginda Nabi menunaikan dua rakaat salat sunah setelah menunaikan salat ashar. Kepada mereka yang bertanya salat apa ini, jawaban beliau: Ada rombongan tamu dari suatu tempat. Karena sibuk menjamu mereka, aku tidak sempat menunaikan salat bakdiyah zuhur. Jadi selepas salat ashar tadi, aku tunaikan salat bakdiyah zuhur tersebut (HR Bukhari, Mawaqit 33; HR Tirmizi, Salat 21).”

Sebenarnya menurut kitab-kitab fikih, kita tidak perlu mengqadha shalat sunah jika waktu shalatnya telah lewat. Akan tetapi, sosok agung yang memiliki hubungan istimewa dengan Tuhannya tersebut, dimana saja beliau memulai hubungan dengan Tuhannya, beliau senantiasa memperdalam hubungannya dan dengan demikian derajat beliau pun melejit.

Ya, Baginda Nabi SAW senantiasa rutin dalam mengerjakan hal-hal yang telah dimulainya. Seandainya kita mampu menyelesaikan doa jausyan sehari sekali, mari kita rutinkan kebiasaan tersebut. Jika tidak mampu membaca sekaligus, ia dapat kita bagi. Sebagian di waktu pagi, sebagian di waktu sore, sebagian lagi di waktu malam. Akan tetapi, adalah sebuah keharusan bagi kita untuk memiliki wirid yang kita baca sehari-hari. Apa yang mampu kita baca harus direncanakan dalam suatu program dan harus kita rutinkan pembacaannya setiap hari.

Diterjemahkan dari artikel berjudul Hakiki Mursyid, dari Buku Bahar Nesidesi.

[1] Pengekangan hawa nafsu, pertarakan (KBBI)

GURU DI PERANTAUAN

M FETHULLAH GÜLEN

Hlm. 13

Şamil Ağa, seperti halnya para leluhurnya, merajut kesensitifan hidup dalam beragama. Siapa saja telah mendengar kehormatan insan Usmani ini: tidak pernah melewatkan waktunya untuk hal yang sia-sia, setiap waktu dilewati dengan kerja keras, senantiasa dalam keadaan disibukkan oleh zikir. Tidak ada seseorangpun yang pernah melihatnya menangis. Akan tetapi, Şamil Ağa benar-benar orang yang amat lembut hatinya. Ketika berpisah dengan cucunya, menetes air matanya: suatu peristiwa yang dapat menggambarkan betapa dalam kelembutan hatinya. Ketika melihat cucunya untuk yang pertama kali, dipeluklah lehernya, dan sambil berlinang air mata dilantunkanlah sebuah bait:

Mawar pergi, bulbul pun pergi

Menginginkan tangis menginginkan mawar

Anak adam ini dalam mengambil manfaat dalam hidup beragama bukan hanya sekedar mempraktikkannya sebagai gaya hidup saja; dengan jantung dunia pun orang ini benar-benar berbeda.

Şamil Ağa memiliki rasa hormat yang demikian besar terhadap orang-orang alim. Di setiap kesempatan, ia selalu mengambil manfaat dan keberkahan dari orang-orang alim. Di antara orang-orang alim yang ada, Şamil Ağa menunjukkan rasa hormat terbesarnya kepada Mehmet Efendi, Imam Desa Korucuk.

Hlm. 14.

Suatu waktu sebelum Perang Dunia I, gempa besar menimpa kawasan Erzurum. Gempa menyebabkan banyak tempat menjadi rusak. Gempa paling dahsyat menimpa Desa Korucuk. Masyarakat desa, akibat gempa kemudian khawatir untuk kembali ke rumah-rumah mereka yang sebagian roboh. Malam-malam mereka lewati dengan bernaung di tanah lapang bernama harman (panen, mungkin tempat dimana hasil panen ditimbun). Akan tetapi, musim dingin pun datang, membuat kemungkinan untuk tinggal di tempat-tempat terbuka menjadi mustahil. Demikianlah

keadaannya, hingga suatu hari tanpa sengaja Mehmet Efendi bertemu dengan Şamil Ağa di tengah jalan:

ME: Şamil Ağa, Anda mau pergi kemana?

SA: Mau ke Harman, Hoca¹

ME: kembalilah ke rumah, mulai malam ini tidur di rumahmu sendiri. Kalau ada barang satu batu pun yang jatuh (karena gempa), bawa batu itu dan hantamkan ke kepala saya.

Şamil Ağa heran dengan demikian yakinnya Mehmet Efendi bahwa setelah ini tak akan ada lagi gempa.

SA: Benarkah demikian, hocam?

Demikian Şamil Ağa mempertanyakan mengapa gurunya Mehmet Efendi tanpa ragu berkata demikian.

Menanggapi pertanyaan ini, Sang Guru pun menceritakan mimpi yang semalam dilihatnya:

ME: tadi malam, Fahri² Tuan Alam Semesta S.A.W datang ke desa ini. Di belakang beliau, juga ada para Imam Khulafaur Rasyidin. Di tangan Imam Ali, terdapat sejumlah pasak. Aku cepat berlari ke samping mereka. Tuan Kita SAW menoleh ke arahku “Molla Mehmet, apakah ini desamu?” demikian tanya beliau SAW. Aku pun menjawab: “Ya, Desa saya Ya Rasulullah.” Mendengar jawaban saya kemudian Fahri Tuan dari Semesta Alam SAW kembali ke arah Imam Ali dan : “Wahai Ali, tancapkan juga satu pasak untuk desa ini, jangan biarkan desa ini kembali terguncang. Beliaupun (Imam Ali k.w³) mengambil sebuah pasak dan menancapkannya ke tanah desa ini.

Mendengar cerita ini, maka cepat-cepatlah Şamil Ağa pulang kembali ke rumah. Bertambah pula hormatnya pada Imam Desa Mehmet Efendi

¹ Hoca: Guru, Ustadz

² Fahri: Gelar kehormatan

³ K.w.: karramallahu wajhah, yang wajahnya dimuliakan Allah

Istri Şamil Ağa bernama Munise (Munisah). Munise Hanim, adalah seseorang yang memiliki apa yang orang bayangkan tentang seorang muslimah yang utuh. Hatinya, amat sensitif. Ketika mendengar nama Allah Yang Maha Mulia dan Sayyidina Nabi S.A.W disebut, tak mampu ia membendung air matanya.

Di antara Munise Hanim dan Şamil Ağa, terdapat rasa cinta yang besar dan khusus.

“Ya Allah, tanpanya maka janganlah Engkau biarkan aku tetap hidup,” demikian doa yang mereka panjatkan.

Akhirnya, hanya dalam rentang satu jam mereka wafat satu sama lain.

Salah satu putra dari Şamil Ağa bernama Ramiz Efendi. Ramiz Efendi juga, seperti halnya orang tuanya, meletakkan pusat kehidupannya di seputar ibadah, akhlak, dan ilmu. Ramiz Efendi tumbuh besar di waktu sama dengan keruntuhan Usmani. Karena berbagai sebab, Ramiz Efendi tidak bisa menimba ilmu seperti yang beliau inginkan. Meskipun berbagai rintangan menghalangnya, hal tersebut tidak membuatnya diam di depan pintu saja diam menunggu nasib. Beliau senantiasa memanfaatkan dan mengambil faidah dari sekecil apapun kesempatan yang ada untuk menimba ilmu hingga level tertinggi.

Hati Ramiz Efendi amat sensitif. Demikian sensitifnya, beliau selalu mengikat mulut hewan-hewan ternaknya ketika menggiringnya dari ladang kembali ke rumah. Para tetangga pun demi menjawab rasa penasaran mereka terhadap apa yang diperbuatnya, kemudian bertanya kepadanya:

“Mengapa hewan-hewan itu Anda ikat mulutnya?”

Cari Gambar Makam Kakek dan Nenek HE

Hlm. 17

Ramiz Effendi menjawab:” Ketika berangkat dari ladangku, ternak-ternakku melewati ladang-ladang orang lain. Kalau aku tidak mengikat mulut mereka, bisa jadi mereka memakan rumput yang berasal dari ladang-ladang lain itu. Kalau seperti itu yang terjadi, maka apa yang mereka makan adalah haram. Makanan keluargaku pun bisa jadi bercampur dengan rizki haram. Selain itu, kita juga telah mengambil hak orang lain. Agar tenggorokan keluargaku tidak dilewati hasil gigitan dari rizki yang haram, dan karena kita tidak boleh memakan hak orang lain, maka dari itu aku ikat mulut hewan-hewanku dengan kain.

Jawaban yang diberikan Ramiz Efendi ini, hanyalah satu contoh dari penggambaran betapa besar kesensitifannya terhadap bab halal-haram dan usahanya untuk menjadi hamba Tuhan yang hakiki.

Kekhususan Ramiz Efendi yang lain adalah betapa besar rasa hormatnya terhadap orang-orang alim. Untuk itu, beliau mengubah rumahnya menjadi majlis-majlis ilmu. Di rumahnya, setiap hari diselenggarakan diskusi-dialog ilmu. Selain itu, rasa cinta dan hormatnya terhadap para sahabat juga besar. Demikian seringnya beliau mendaras ulang kitab-kitab yang menjelaskan tentang hidup para sahabat sehingga membuat halaman-halaman kitab tersebut menjadi usang dan rusak. Hidupnya ditata agar persis sesuai dengan cara hidup Rasulullah dan para sahabatnya. Tidak pernah satu waktu pun dilewatkan dengan sia-sia. Misalnya sepulang dari ladang langsung membaca kitab. Waktu menunggu makanan siap pun tak lupa dimanfaatkan. Ramiz Efendi, meskipun tumbuh berkembang di tengah desa dan tidak sekolah, tetapi selain memiliki pemahaman terhadap ilmu yang mendalam, juga memiliki akhlak yang mulia dan bersih. Berkaitan dengan keunikan beliau, berikut testimoni dari Mehmet Kirkinci Hoca Efendi yang berkesempatan menguji beliau:

“Aku benar-benar heran dengan orang yang satu ini! Meskipun tumbuh besar di tengah desa, tapi sebagai manusia berpendidikan, ia bagaikan asilzade⁴ yang telah lulus menempuh pendidikan di Enderun⁵. Dari mana, bagaimana, dan dengan ukuran apa hal itu bisa terucap dariku: Anda bisa mengetahui hakikatnya dari amat tingginya perhatiannya terhadap akhlak dan pendidikan.”

Istri dari Ramiz Efendi, Refia Hanim, juga memperindah kehidupannya dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah. Hatinya diisi dengan cinta kepada Allah. Tekadnya adalah sukses mengajarkan Al Quran ke seluruh penjuru desa. Untuk Refia Hanim, hal terpenting dari mengerjakan segala sesuatu adalah keridhoan Allah. Untuk anak-anaknya, Refia Hanim memberikan porsi prioritas yang amat besar pada pendidikan agama, bahkan di saat anak-anaknya masih amat kecil, beliau telah bekerja untuk menanamkan kesensitifan dan ketinggian akhlak dan mulai mengajar Al Quran kepada anak-anaknya.

Satu insan lagi masuk ke dalam keluarga ini maka jadilah ia wasilah kebahagiaan yang lain lagi dan istimewa bagi keluarga ini.

BAB II ANAK YANG ISTIMEWA

Cari Gambar HE'nin Dogdugu Evin distan gorunusu

⁴ Asilzade: ningrat, keturunan Sultan Usmani

⁵ Enderun: Sekolah elit Usmani dimana calon-calon pemimpin negara dicetak

Di bulan November tahun 1938, lahirnya ke dunia putra yang Ramiz Efendi dan Refia Hanim beri nama Fethullah. Fethullah kecil, menunjukkan sesuatu yang berbeda ketika usianya masih amat kecil. Beliau tidak seperti anak-anak sebayanya. Teman-teman sebayanya, melewatkan waktunya dengan bermain, sedangkan beliau di usia sekecil itu mulai tenggalam dalam untaian pelajaran Al Quran. Usianya saat itu masih 4 tahun. Teman-teman sebayanya, menulis dan membaca namanya sendiri pun masih belum bisa. Tetapi ibunya, Refia Hanim, mulai mengajarnya Al Quran. Beliau pun memiliki hasrat yang amat besar dalam mempelajari Al Quran. Akhirnya dalam waktu yang singkat, beliau mengkhataamkan Al Quran.

Ibunya, tidak hanya mengajar Al Quran, cara mendirikan shalat pun mulai diajarkan. Di usianya yang amat kecil ini, beliau telah membuat heran lingkungan sekitarnya dengan kecanduannya terhadap belajar Al Quran dan beribadah. Semua orang mulai memandangnya sebagai insan istimewa. Di keluarganya, semua orang memiliki perhatian yang besar kepadanya. Beliau pun amat mencintai anggota keluarganya. Ketika kakek dan neneknya meninggal, setiap hari beliau pergi menziarahi makam keduanya dan memanjatkan doa:

“Ya Rabb! Kalau boleh cabutlah juga nyawaku, aku ingin berkumpul bersama kakek dan nenekku”

Kecintaan yang sama besarnya juga ditunjukkan kepada saudara-saudaranya. Ketika mendengar berita kematian salah satu saudaranya, sehari-hari beliau tidak makan. Beliau pergi ke makam saudaranya dan berkata:

“Ya Allah, kalau boleh ambillah juga nyawaku agar aku bisa melihat kembali saudaraku”

Demikian besar ikatan cinta mengikatnya dengan setiap anggota keluarganya.

Di masa-masa sekolahnya di Desa, Fethullah GÜLEN Hocaefendi juga menunjukkan keistimewaannya. Kecerdasannya, akhlaknya, keinginannya untuk belajar, senantiasa berada di depan siswa-siswa yang lain. Satu hari di sekolah, para siswa melakukan kenakalan siswa, semua anggota kelas terlibat dalam peristiwa ini. Guru pun masuk ke kelas. Di hadapan pemandangan kenakalan yang diperbuat para siswa, guru pun memanggil mereka:

“Barangsiapa yang melakukan perbuatan ini, ayo segera maju ke depan papan”

Di antara siswa-siswa yang maju, Fethullah GÜLEN Hocaefendi juga ada. Guru pun terkejut, karena baru kali ini Fethullah GÜLEN Hocaefendi kecil terlibat dalam kenakalan siswa, dan berkata:

“Fethullah, kamu juga terlibatkah?”, ujar sang guru dengan kaget dan herannya

Kemudian dengan lembut menjewer telinganya dan berkata:

“Jangan sekali-kali saya melihatnya lagi,” Ujarnya sambil menyuruh Fethullah GÜLEN Hocaefendi kembali ke tempat duduknya.

Fethullah GÜLEN Hocaefendi maju ke depan sebenarnya bukan untuk mengambil hukuman, tetapi demikian besar cinta gurunya, Belma Hoca, kepada dirinya, akibat kejadian itu membuat Belma Hoca menjadi sangat sedih. Kesedihan yang mendalam ini akhirnya juga didengar oleh teman-teman kelasnya. Hari-hari setelah kejadian itu, kelas menjadi tertib, aktivitas kenakalan siswa tidak lagi dijumpai.

Dengan kerajinannya, Hocaefendi di masa depan akan memenangkan penghargaan, menyiratkan asa besar pada guru-gurunya di sekolah. Demikianlah, suatu hari sang guru berkata di depan semua siswa-siswa di kelas:

“Di masa yang akan datang, akan ada seorang perwira, di atas Jembatan Galata ia berjalan dan orang itu dari saat ini aku melihatnya,” demikian ungkapnya dalam menggambarkan ramalannya akan kesuksesan besar di masa datang yang akan diraih siswa pemilik karakter pekerja keras dan akhlak mulia ini.

Semua guru-guru Hocaefendi, tidak ada yang bisa melebihi cinta seorang guru terhadap murid-muridnya seperti yang ditunjukkan oleh Belma Hoca. Akhirnya, suatu hari salah seorang gurunya mendengar Hocaefendi telah mendirikan shalat di usia sekecil itu mendatanginya:

“Kamu masih sangat kecil, kamu tidak perlu mendirikan shalat. Setelah besar nanti kamu bisa mendirikan shalat,” ujarnya berusaha untuk mencegah Hocaefendi mendirikan shalat di usia sekecil itu.

Peringatan yang disampaikan kepada Fethullah GÜLEN Hoca Efendi yang ketika itu masih berusia empat tahun, bukanlah jenis peringatan yang bisa membuatnya mundur dari rutinitasnya. Mendirikan shalat terus dilanjutkannya. Bahkan, walaupun waktu shalat masuk bertepatan dengan jam sekolah, maka dihamparkannyalah palto⁶ di hadapannya, di atas paltanya ini didirikannyalah shalat.

Ketika Hocaefendi masuk di kelas empat pendidikan sekolah dasar, ayahnya memulai tugasnya sebagai Imam di Desa Alvar. Sebagian anggota keluarganya turut pindah ke Desa Alvar. Oleh karena itu, Hocaefendi terpaksa harus meninggalkan sekolahnya. Akan tetapi, bukan berarti aktivitasnya dalam menimba ilmu akan berhenti.

⁶ Palto: jaket tebal dan panjang yang biasanya dipakai di musim dingin. Hocaefendi tumbuh besar di Erzurum, kota terdingin di Turki

Di sini, dimulailah masa-masa dimana Hocaefendi menimba ilmu dari ayahnya. Selain itu, beliau juga senantiasa mengikuti majlis ilmunya Alvarli Efe Hazretleri (Hz Efe dari Alvar). Diskusi dari majlis ini, banyak memberikan pengaruh besar kepada Hocaefendi.

Alim besar ini dalam waktu singkat bisa melihat bakat besar yang dimiliki Hocaefendi. Beliau kemudian menunjukkan perhatian khusus kepadanya. Untuk itu, suatu hari beliau berujar:

“Dia adalah muridku,” pujinya, membelai kepala Hocaefendi kecil.

Hocaefendi, di satu sisi menuntut ilmu, di sisi yang lain tidak lupa membantu pekerjaan ibunya. Misalnya, untuk ibunya beliau mencuci pakaian dan piring-piring kotor.

Cari Gambar Alvar koyunde Alvarli Camii ve di kismi

Di sela-sela aktivitasnya menuntut ilmu beliau juga bertindak sebagai pembantu ibunya dan juga tak lupa mendawamkan ibadah-ibadah mahdhahnya, kesemuanya itu menunjukkan perhatian khususnya kepada keseimbangan ibadah. Usianya ketika itu masih 12 tahun. Suatu malam, beliau terlambat pulang ke rumah. Ibunya bertanya:

”Putraku, dari mana saja kamu, lihatlah betapa aku mengkhawatirkanmu,” demikian ujarinya.

“Ibu, tadi aku di mushala. 70 rakaat shalat telah aku dirikan,” demikian jawabnya.

Mendengar jawabannya, ibunya kembali bertanya:

“Putraku, shalat apa yang kamu dirikan?” ujarinya kembali dengan penasaran.

“Aku menunaikan Shalat Qadha,” demikian jawaban yang diberikannya.

Khususnya di malam-malam barokah, Hocaefendi muda akan terlambat pulang ke rumah. Hingga ibunya kembali berkata padanya:

“Ayahmu yang Imam lebih cepat pulang dan beristirahat, kamu kenapa terlambat datang?” demikian terus ibunya bertanya, demikian juga Hocaefendi terus menjawab:

“Tadi aku menunaikan shalat, ibuku.”

Shalat telah dikenalnya disaat usianya masih amat kecil dan belum pernah satu kali pun shalat ditinggalkannya, sebagai pertanda hatinya telah dihiasi nama cinta kepada shalat.

Cintanya kepada ilmu yang amat besar juga dapat terdengar, kalau sudah bicara menuntut ilmu langsung beliau bersegera untuk sampai di hadapan sumber ilmu, dan tak ada satu rintangan pun yang dapat menghentikan langkahnya. Demikianlah, untuk menimba ilmu tajwid setiap hari jarak dari desa Alvar ke Pasinler sejauh 7-8 kilometer ditempuhnya dengan berjalan kaki, pulang dan pergi. Meskipun setiap hari 4-5 jam waktunya habis di perjalanan tidak menghentikan tekadnya untuk menuntut ilmu.

Menariknya juga, di tahun yang sama ini Hocaefendi memberikan Vaaz⁷ pertamanya. Vaaz pertamanya ini, bagaimana beliau meletakkan kekuatan kata-katanya yang menawan benar-benar menjadi satu contoh yang penting. Waktu itu usianya belum sampai 14 tahun. Di satu malam Ramadhan selepas berbuka puasa, di Masjid Desa Alvar, ayahnya Ramiz Efendi akan menyampaikan vaaz. Untuk itu, Hocaefendi juga pergi ke masjid lebih awal. Jamaah belum berkumpul semuanya. Salah satu dari orang-orang berilmu di Alvar, yang dikenal dengan kehormatan maknawi di lingkungannya, Kazim Efendi, memandang Hocaefendi. Mata dengan mata pun bertemu. Kazim Efendi, bangkit dari tempat duduknya seraya mengambil sorban dan jubah Ramiz Efendi. Di tengah-tengah pandangan kaget dari para jemaah, dipasangkannya surban dan jubah itu kepada Hocaefendi kecil. Hocaefendi kecil pun kaget dan bingung. Usianya, untuk memberi vaaz di hadapan jemaah sebanyak itu masih teramat kecil. Saking masih kecilnya, panjang kakinya tidak bisa mencapai kursu⁸. Jemaat pun menggendong dan membantu Hocaefendi kecil untuk duduk di kursu. Tetapi tetap saja, para jemaah masih bingung dengan sikap Kazim Efendi yang tidak memberi penjelasan atas keputusannya untuk mendudukkan seorang bocah berusia 14 tahun di atas kursu untuk memberikan vaaz, mulai mendengarkan vaaz bocah ini. Topik demi topik yang dijelaskannya benar-benar istimewa. Benar-benar belum pernah mereka mendengar khutbah semenawan ini. Benar-benar berbeda dan segar. Vaaz bocah 14 tahun ini benar-benar menghantam jantung para jemaah, terkadang juga terdengar suara tinggi muncul dari kursu, menyiratkan keseriusan makna vaaz yang disampaikan.

Segala jenis ilmu yang di masa itu paling mapan di desa Alvar jelas telah dikuasai Hocaefendi. Selain itu, pendidikan hafizlik⁹ pun telah diselesaikannya. Ayahnya, masih belum menentukan bagaimana arah pendidikan lanjutan yang harus diambilnya. Sampai titik ini, Efe Hazretleri menguraikan masalah ini dengan mengungkapkan keinginannya:

“Dia sudah pasti harus kita sekolahkan,” ungkapnya menyiratkan keinginannya untuk menyekolahkan Hocaefendi kecil ke Erzurum.

Demikianlah, hari-hari Hocaefendi di Erzurum pun dimulai.

BAB III. KEHIDUPAN PENDIDIKAN YANG PENUH DENGAN 1001 COBAAN: ERZURUM

⁷ Vaaz: Khutbah

⁸ Kursu: kursi, tempat imam desa memberikan khotbah di masjid.

⁹ Hafizlik: menghafal Al Quran dan Hadits

Erzurum, di masa Kesultanan Seljuk adalah salah satu pusat pendidikan yang terpenting. Fethullah GÜLEN Hocaefendi, sebelum ke Erzurum terlebih dahulu menimba ilmu dari seorang guru yang bernama Sitki Efendi. Disini dalam waktu singkat kepandaian disadari gurunya tersebut. Yang membuatnya berbeda dan istimewa tidak hanya kepandaian dan daya ingatnya yang kuat, tetapi juga ketinggian akhlaknya.

Di sana beliau tinggal dalam ruang yang amat sempit bersama 4-5 kawannya. Meskipun demikian, prinsip kebersihan yang dipraktikkan oleh Hocaefendi muda membuat kamarnya senantiasa bersih. Demikianlah, tanpa segan dan banyak basa-basi beliau membersihkan toilet-toilet di pondoknya. Beliau pun sering memasak makanan untuk kawan-kawannya. Seperti halnya keistimewaannya dalam akhlak dan ilmu, dalam menyiapkan makanan pun ia yang paling istimewa di antara kawan-kawannya. Makanan yang takkan tergantikan bagi para santri ketika itu adalah kentang. Hocaefendi, suatu hari berkata dihadapan teman-temannya yang nampak bosan setiap hari tanpa henti makan kentang:

“Hari ini aku akan menyiapkan makanan yang akan membuat kalian heran. Kalian bahkan tidak akan meninggalkan lezatan makanan ini tersisa di jari-jari kalian.” Ujarnya menggambarkan betapa lezatnya makanan yang akan beliau siapkan.

Di malam harinya, di depan mereka tersaji bentuk makanan olahan kentang yang belum pernah mereka lihat sebelumnya. Dengan rasa takjub maka disantaplah makanan itu bersama-sama, jatuhlah rasa heran mereka menikmati makanan yang amat lezat itu, kemudian mereka berterima kasih kepada Hocaefendi muda atas hidangan yang tak akan terlupakan itu.

Demikianlah, Hocaefendi belajar menuntut ilmu di dalam segala ketidakmungkinan untuk bisa bertahan hidup yang benar-benar serius. Cobaan-cobaan yang beliau hadapi diantaranya adalah sulitnya menemukan makanan dan minuman, kemudian sulitnya menemukan penghangat di musim dingin yang keras di Kota Erzurum (bisa mencapai -40 derajat Celcius, penerjemah). Fethullah GÜLEN Hocaefendi, untuk memberi kelonggaran dalam masalah kebersihan, terkadang harus mandi dengan air yang sedingin es, di atas batu dingin, meletakkan satu kakinya di atas batu tersebut sedangkan kaki lainnya diangkat. Dengan semua kondisi yang tidak memungkinkan untuk hidup itu, Fethullah GÜLEN Hocaefendi tetap memberikan porsi yang amat penting dalam gayanya berpakaian. Tinggal di tempat yang tidak memungkinkan untuk senantiasa menyetrika pakaian, Hocaefendi membuat celananya menjadi licin seperti disetrika dengan jalan meletakkan celananya di bawah ranjangnya. Beliau tidak pernah melewati satu haripun dengan mengenakan pakaian yang tidak rapi. Suatu hari, temannya berkata padanya:

“Kamu ini santri. Jadilah orang yang sedikit bertakwa. Kamu tidak harus menggunakan pakaian yang licin seperti ini,” demikian kritiknya sebagai santri yang lebih tua kepada gaya berpakaian Hocaefendi.

Hocaefendi, demikian menjawab temannya tersebut:

“Menjadi takwa adalah harus, tetapi saya tidak bisa memahami bagaimana takwa bisa berhubungan dengan orang yang berpakaian tidak rapi. Orang Islam, harus mengenakan pakaian yang amat bersih dan rapi. Berpakaian tidak rapih bukanlah ciri dari orang bertakwa,” ucapnya menyampaikan betapa pentingnya orang Islam berpakaian bersih dan rapi.

Di masa itu, santri-santri yang menghafal Al Quran atau yang menuntut ilmu-ilmu ke agamaan, pergi ke rumah-rumah duka dan membaca Al Quran untuk ruh orang yang meninggal. Biasanya, keluarga pemilik jenazah akan memberikan sejumlah uang kepada para santri ini. Tetapi, ketika uang saku untuk para santri ini dikeluarkan, dengan tegang Hocaefendi kecil keluar. Beliau sebenarnya juga turut membaca Al Quran untuk jenazah, tetapi tidak pernah sekalipun beliau mengambil uang itu. Beliau berkata kepada teman-temannya yang mengambil uang itu:

“kalian dengan mengambil uang tersebut berarti tidak melakukan perbuatan yang semestinya. Untuk menjaga *izzah* agama, disaat melakukan pengabdian terhadap Al Quran kalian tidak boleh mengambil imbalan uang.”

Hocaefendi, dengan teguran kepada teman-temannya ini membuatnya hidup dalam kelaparan dan tidak bisa membeli makanan. Beliau, dalam pengabdianya terhadap Al Quran lebih memilih untuk tinggal dalam keadaan lapar. Demikianlah pandangannya terhadap pentingnya menjaga harga diri *izzah* ilmu dengan tidak mengambil imbalan uang atas kelebihan ilmu yang dimilikinya.

.....

TEMPAT JATUHNYA BENIH KE TANAH: EDIRNE

Setelah menyelesaikan pendidikannya di tahun 1959, Hocaefendi kemudian menjadi seorang pribadi yang dicintai dan dikenal lingkungannya dengan ketinggian akhlak dan ilmunya. Ayahnya kemudian berkeinginan agar Hocaefendi mendapatkan tugas di luar kota kelahirannya, Erzurum. Akhir dari musyawarah keluarga akhirnya memutuskan untuk mengirim Hocaefendi muda ke tempat keluarganya di Edirne.

Di Edirne, ada keluarga dari sisi ibu. Beliau bernama Huseyin Top Hoca. Hocaefendi, setelah meninggalkan Erzurum kemudian singgah untuk sementara waktu di Ankara untuk kemudian melanjutkan perjalanannya ke Edirne. Di Edirne beliau kemudian menemui Huseyin Top Hoca dan menerangkan maksud kedatangannya. Setelah beberapa hari beristirahat, Huseyin Top Hoca kemudian mengantarkan Hocaefendi ke Kantor Kemuftian¹⁰. Huseyin Top Hoca bermaksud agar Hocaefendi bisa mendapatkan izin untuk mendapatkan tugas sebagai imam di salah satu masjid di Edirne.

Sesampainya di Kantor Kemuftian, Huseyin Top Hoca pun menjelaskan maksud kedatangannya. Setelah tuntas mendengar penjelasan Huseyin Top Hoca, Mufti kemudian berujar:

“Setidaknya kita buat dulu satu ujian ringan untuknya, kita lihat kemampuannya,” ujar beliau sambil memberikan sebuah kitab berbahasa Arab di hadapan Hocaefendi muda.

Huseyin Hoca, melihat keseriusan sang mufti seketika muncul kekhawatirannya. Bagaimana tidak, ketika itu Hocaefendi masih berusia 20 tahun dan kitab yang dipilih mufti benar-benar kitab kelas berat. Dalam hatinya beliau bergumam:”Aduh, Hocaefendi masih kecil tapi kitab yang diujikan justru kitab kelas berat. Kalau dia tidak bisa membacanya, selain membuat malu dirinya di depan mufti, aku juga telah berbuat aib kepada mufti karena telah meminta tugas imam untuknya.”

Akan tetapi, dengan ringannya Hocaefendi mulai membaca kitab tersebut sekaligus memberikan penjelasannya. Menyimak cara Hocaefendi tersebut, Mufti pun dengan kagum berkata: “Masya Allah, umurnya masih muda tetapi sudah berhasil menempa dirinya,” ujar beliau mengekspresikan kekagumannya.

Setelah melewati ujian ini, Hocaefendi kemudian ditunjuk sebagai Imam di Masjid Akmesit Camii di Yildirim Mahallesi, Edirne.

Di masa itu, terdapat suatu tradisi di Edirne. Di Bulan Ramadhan, Santri-santri dari berbagai kota di sekitar Edirne akan berdatangan dan sebagai bagian dari pendidikan mereka, semacam Kuliah Kerja Nyata (KKN), belajar untuk melakukan berbagai tugas-tugas imam. Setelah bulan Ramadhan selesai, mereka pun akan kembali ke daerah asalnya. Masyarakat sekitar masjid tempat mereka KKN pun akan membekali mereka sejumlah uang. Hocaefendi pun ditunjuk untuk melakukan tugas ini.

¹⁰ Semua masjid di Turki di atur secara terpusat oleh pemerintah di bawah Departemen Urusan-Urusan Keagamaan. Kantor Kemuftian merupakan perwakilan Departemen Urusan Agama di setiap Provinsi. Imam-Imam masjid, materi-materi ceramah, serta kegiatan keagamaan sepenuhnya diawasi standarnya oleh lembaga ini.

Setelah kira-kira sebulan menjalankan tugas ini, sohbet dan ilmunya membangkitkan rasa hormat masyarakat masjid kepadanya. Di akhir bulan masyarakat masjid datang berbondong-bondong menemui Huseyin Top Hoca dan memohon:

“Hocam, Hocaefendi adalah orang yang dekat di sisimu. Kami sangat menyukai kepribadiannya. Beliau dengan ilmu, ahlak, dan perkataannya benar-benar gambaran insan yang berbeda. Tolonglah Anda berkenan untuk meneruskan tugasnya di masjid kami,” demikian permohonan mereka kepada Huseyin Top Hoca.

Permohonan pun dikabulkan dan Hocaefendi memperpanjang tugasnya di masjid tersebut dan dalam waktu singkat peristiwa tersebut membuat kekhasannya mulai terdengar di seluruh penjuru Edirne. Masyarakat dari berbagai kalangan berdatangan untuk mendengarkan ceramah-ceramahnya. Yang membuat masyarakat semakin heran dan kagum dengannya, Hocaefendi tidak pernah mengambil imbalan uang atas tugas-tugas yang dilakukannya.

Suatu waktu, Ankara (Ibukota Negara, Pusat Pemerintahan Turki) membuka pendaftaran ujian penceramah¹¹. Hocaefendi pun dengan kepercayaan dirinya untuk bisa melewati ujian dan menjadi Mufti Edirne ikut mendaftar dalam ujian ini. Namun, karena usianya yang masih sangat muda permohonannya pun ditolak. Selain itu, waktu itu Hocaefendi juga masih belum menyelesaikan wajib militer¹². Oleh karena sebab tadi Hocaefendi akhirnya ditugaskan sebagai imam di Masjid Ucserefli Camii, salah satu masjid besar di pusat kota Edirne.

Letak Masjid Ucserefli yang strategis di tengah kota, membuat masjid ini juga bisa dijangkau oleh para pemimpin pemerintahan Edirne. Hocaefendi beberapa hari sebelum memberi vaaz, menarik perhatian para jemaah dengan menempelkan pengumuman tentang topik yang akan dibawakannya di dinding masjid. Hocaefendi membawakan topik-topik kontemporer seputar hukum dan ekonomi seakan-akan menunjukkan bahwa Islam adalah sumber dari berbagai topik ilmu pengetahuan dan jalan keluar dari berbagai permasalahan dalam kehidupan. Topik-topik yang dibawakannya tersebut pun membuat para jemaah terkejut kagum. Beliau di satu sisi bekerja menjelaskan keindahan Islam dan di sisi lain memberi perhatian pada manfaat maknawi dari ceramah-ceramahnya. Masa-masa ketika menjalankan tugas di masjid itu, Hocaefendi menyewa sebuah rumah di suatu kawasan yang dikenal dengan nama Kaleici. Oleh karena sepanjang hari selalu disibukkan oleh aktivitas keilmuan, beliau selalu pulang larut malam. Di tengah jalan kampung yang sunyi itu, beberapa wanita kampung duduk-

¹¹ Penceramah adalah pegawai negara (PNS)

¹² Hingga sekarang, Turki mewajibkan semua warga Negara laki-lakinya yang telah menyelesaikan pendidikan menengah atas untuk mengikuti wajib militer.

duduk di pinggir jalan hingga larut malam. Keadaan tersebut sangat mengusik dirinya dan dalam diamnya bergumam:

“Aku harus selalu menjejarkan tugas-tugasku dalam keadaan prima, aku harus menjauhkan diriku dari hal-hal yang mengundang kelesuan jiwa,” demikian gumamnya dan kemudian beliau pun mengakhiri masa sewa rumahnya dan mulai tinggal di jendela masjid tempatnya bertugas dengan lebar dua setengah meter.

Demikianlah, demikian pentingnya bab menjaga keadaan maknawi diri bagi Hoca Efendi hingga kemudian ia memutuskan untuk pindah ke ruang sekecil itu. Apalagi Edirne dikenal sebagai salah satu tempat yang suhu musim dinginnya bisa membuat beku apapun. Dan Hocaefendi pun tetap tinggal di jendela itu tanpa ada satupun alat pemanas hingga beliau berangkat memenuhi kewajiban militernya.

Di jendela kecilnya ini, hari-hari dilewati Hocaefendi dengan minimnya makanan yang tersedia. Gaji yang didapatkannya dibelanjakannya di jalan kebaikan. Suatu hari, ketika beliau duduk di taman masjid datang dari sisi samping wangi aroma telur goreng yang lezat. Aroma ini, mengingatkan Hocaefendi masa-masa saat ibunya menggorengkan telur untuknya. Sesaat kemudian satu bibi tua bernama Hayriye Hanim datang menghadiahkan telur-telur goreng tadi kepada Hocaefendi. Di samping Hoca Efendi, juga ada temannya Hatem Hoca.

Hayriye Hanim meletakkan telur tersebut di satu sudut dekat mereka duduk. Hocaefendi dan Hatem Hoca datang dan membuka bungkusannya. Waktu berlalu, tetapi Hocaefendi tak lagi beranjak dari tempat duduknya untuk menyantap telur tadi. Melihat hal ini Hatem Hoca pun mengingatkannya: “Telur ini enak sekali kalau kita makan panas-panas,” ujarinya.

“Silahkan Anda mulai dulu, tapi tolong sisakan untuk saya,” jawab Hocaefendi.

Hatem Hoca pun memakan dan menyisakan sebagian untuk Hocaefendi. Tetapi, dilihat-lihat Hocaefendi tak tampak keinginan untuk memakannya. Dan telur pun dibiarkan hingga keesokan harinya. Keesokan harinya, Hocaefendi kembali menghangatkan telur itu, tapi lagi-lagi tak dimakannya. Hatem Hoca pun memikirkan maksud dari apa yang dilakukan Hocaefendi::

“Kini aku paham! Hocaefendi melakukannya untuk melatih nafsunya. Walaupun lapar, tapi beliau tidak memakannya,” ujarinya.

Hayriye Hanim, bibi yang mengirim telur tadi, suatu waktu memohon kepada Hocaefendi untuk memberi vaaz kepada kaum wanita seminggu sekali. Setelah mendapat izin dari Huseyin Top Hoca, Hocaefendi pun mulai memberi vaaz kepada kaum wanita. Suatu hari, Huseyin Top Hoca datang ke masjid dengan tujuan mengunjungi kerabatnya ini. Ketika itu, Hocaefendi sedang memberi

vaaz kepada kaum wanita. Huseyin Top Hoca mengamati para wanita di masjid menyimak secara seksama vaaz sambil menundukkan kepala mereka setunduk-tunduknya. Huseyin Top Hoca penasaran dengan apa yang dilihatnya pun bertanya kepada Hayriye Hanim:

“Mengapa kalian menundukkan kepala kalian seperti itu?”

Hayriye Hanim menjawab:

“Hocaefendi sebelum memberi vaaz berpesan: ‘Tolong palingkan wajah Anda sehingga saya tidak bisa melihat wajah Anda dan Anda pun tidak bisa melihat wajah saya.’ Oleh karena itulah kami mendengarkan ceramah beliau dengan cara seperti ini,” jawab Hayriye Hanim menjelaskan sebabnya sambil menerangkan betapa Hocaefendi menjaga iffahnya.

Hocaefendi memberikan perhatian penting pada bab iffah. Untuk mencegah waktunya pergi dengan sia-sia, Hocaefendi bahkan tidak pernah jalan-jalan di lingkungan sekitarnya. Hocaefendi mengatur kehidupan hariannya dengan amat sensitif. Di masa-masa beliau tinggal di jendela masjid, beliau tidak pernah memanfaatkan barang-barang masjid untuk kepentingan pribadinya. Malam-malam dilewatinya dengan sedikit tidur, bagian penting waktunya dilewatinya dengan membaca buku dan beribadah. Hocaefendi membaca buku bercahayaan lilin dan mematikan lampu masjid. Huseyin Top Hoca merasa prihatin ketika mengetahui hal ini.

“bagaimana kalau saya menyambungkan listrik ke jendela, selain bisa membuatnya bisa membaca dengan nyaman juga membantu menghangatkan ruangnya,” ujarinya dalam pikirnya. Esoknya, beliau pergi ke tukang listrik dan mengirimnya ke masjid untuk memasang aliran listrik ke jendela tempat Hocaefendi tinggal.

Tukang listrik tiba di masjid. Hocaefendi bertanya padanya:

“ada apa Anda datang”

“Kita dikirim Huseyin Top Hoca kemari untuk memasang aliran listrik ke jendela itu,” jawab mereka.

Hocaefendi menolak pemasangan listrik dan mengirim kembali tukang listrik itu. Mengetahui apa yang diperbuat Hocaefendi, Huseyin Top Hoca datang mendatangnya dan bertanya mengapa ia melakukannya. Hocaefendi menjawab:

“Mas Hafiz, aku berpikir bahwa yang membayar tagihan listrik lampu-lampu di masjid ini yayasan. Aku tidak mau duduk di bawah cahaya lampu yang dibayar oleh yayasan,” ujar beliau menunjukkan dimensi lain dari kesensitifannya.

Hocaefendi benar-benar memiliki kesensitifan yang amat besar terhadap dosa sekecil apapun. Suatu hari, beliau berdoa kepada Allah:

“Ya Rabbi, berilah kepadaku badan yang tidak nyaman sehingga aku tidak akan menemukan waktu untuk menumbuhkan keinginan dan emosi masa mudaku!”

Setelah itu kemudian datanglah tahun-tahun dimana berbagai penyakit mulai menyerang tubuhnya, seakan-akan menunjukkan terkabulnya doanya tadi. Bahkan di usia mudanya, termasuk tangan, wajah, dan kakinya, semua anggota badannya benar-benar dalam kondisi yang tidak nyaman. Hocaefendi demikian menjelaskan kondisinya:

“ketika kulitku terkelupas dari luka-lukaku, aku merasa seakan kulitku dikupas dari badanku. Luka-lukaku dan sekitarnya benar-benar sangat gatal. Untuk sedikit mengurangi rasa gatal, aku pun mengoleskan salep. Tapi demikian parahnya, dalam setengah jam aku bisa empat kali mengoleskannya.

Hocaefendi tidak hanya memperhatikan kehidupannya sendiri. Setiap kesempatan yang ada dimanfaatkannya untuk mengajarkan Islam di lingkungan sekitarnya. Beberapa konspirasi pun disusun untuk menjatuhkannya. Hal-hal yang tidak ada kaitannya dengannya dituduhkan kepadanya. Tapi hasil akhirnya selalu diketahui bahwa dia tidak bersalah. Walaupun berbagai ketidakmungkinan dan berbagai halangan merintanginya tidak membuatnya lupa akan idealismenya.

Meskipun gajinya sedikit, tapi sebagian besar gajinya digunakannya untuk menerbitkan koran dengan kolom seputar kehidupan agamis dan dengan cuma-Cuma dibagikannya kepada masyarakat. Sebelum memberi koran yang menjelaskan tentang keindahan agama ini, orang-orang ditaraktirnya minum teh. Kemudian orang ini dimotivasinya untuk membaca korannya, dan diakhir dengan menghadiahkan koran ini kepada tamu-tamunya.

Beliau juga memiliki karakter sosial yang istimewa. Meskipun telah menjadi imam masjid di usianya yang masih 20an tahun, teman-teman dialognya bermula dari gubernur, walikota, hingga kepala kepolisian, bahkan kepala polisi militer pun tak lupa diajaknya berdialog. Idealismenya yang kokoh membuat lawan bicaranya tak pernah bisa untuk mengabaikannya. Beliau pun dengan nyawan berbicara dengan siapa saja. Akhirnya satu waktu kemudian beliau memulai sohbet di salah satu sudut masjid. Beberapa orang datang kadang di sudut masjid, kadang di satu rumah membaca satu buku sambil bertafakur tentang Allah. Sebenarnya orang-orang ini berkumpul tanpa tujuan politis, terus melanjutkan sohbetnya walau di luar polisi tak berhenti memperhatikan mereka. Salah satu orang yang ikut dalam sohbet ini suatu malam bermimpi:

“di mimpiku, Ummul Mukminin Sayyidah Khadijah sambil menunjukkan grup yang ikut sohbet ini bertanya kepada Rasulullah: “ Ya Rasulullah, mereka bertanya : Apakah engkau ridha dengan kami ya Rasulullah?”

Rasulullah bersabda: “Ya, aku ridha, khususnya kepada satu orang itu...khususnya kepada satu orang itu...”

Mimpi ini, walaupun berbagai masalah menghampiri, grup kecil ini tak berhenti dalam usahanya dalam mengingat Allah bahkan semakin bertambah semangatnya dan dalam waktu singkat grup ini semakin bertambah pesertanya.

Pengaruh dari kepribadian Hocaefendi tidak hanya berasal dari perkataannya. Asas khusus yang membuatnya berbeda adalah besarnya aura maknawinya. Suatu hari, dalam suatu majlis diskusi datang seorang ulama besar untuk memberi ceramah. Orang-orang berbondong-bondong datang untuk mendengarkan ceramahnya. Salah satu diantara pendengar ceramah itu adalah Hocaefendi. Hocaefendi, mendengarkan ceramah ulama tadi dengan seksama dan rasa hormat di salah satu sudut majlis. Ceramah selesai. Tiba-tiba ulama penceramah tadi menoleh dan mendatangi arah Hocaefendi: “Sejak awal majlis, memang aku yang berbicara, tetapi Andalah yang memberi pelajaran,” ucapnya walaupun sebenarnya Hocaefendi tidak menjelaskan apapun. Testimoni ulama ini seakan-akan mengenalkan kepada kita betapa besar aura maknawi Hocaefendi.

Setelah kira-kira 2,5 tahun tinggal di Edirne, beliau kemudian meninggalkan Edirne untuk mengikuti wajib militer, tepatnya di bulan November 1961. Para sahabatnya berdatangan untuk mendoakannya. Setelah itu, 2 tahun kehidupannya di wajib militer dimulai.

BAB ...

MASA-MASA WAJIB MILITER

Wajib militer adalah suatu tugas yang sangat penting bagi Hocaefendi. Oleh karena itu beliau berangkat dengan hati penuh cita. Tugas pertamanya di Ankara Mamak. Di tahun itu pengaruh dari kudeta 27 Mei 1960 sangat mempengaruhi para prajurit di Ankara. Hocaefendi pun bersama prajurit yang tersisa melanjutkan tugasnya dalam kondisi campur aduk. Oleh karena itulah beberapa masalah mulai muncul menantanginya.

Prajurit yang lain memandang tugas yang diberikan kepada Hocaefendi terlalu nyaman. Oleh karena itu, Hocaefendi kemudian tidak mau menerima baju yang harusnya diterimanya dengan gratis. Beliau pun menerima baju dengan membayar harganya. Demikianlah kesensitifan Hocaefendi, bahkan beliau pun menahan diri dari makan makanan jatah para prajurit. Karena beliau percaya jatah makan itu hanya cocok untuk para prajurit yang tugasnya lebih berat darinya. Dan memang pada

kenyataannya sebelumnya pun Hocaefendi sedikit makan. Di waktu makan tiba, beliau melewatinya dengan membeli makanan dari luar dan membayar harganya.

Kerjanya yang bagus pun tak luput dari pengawasan komandan. Suatu hari, satu regu prajurit dihukum untuk membersihkan piring-piring yang amat tua dan kotor. Hocaefendi juga termasuk dalam regu ini. Para prajurit pun dengan hati berat mulai mencuci piring-piring ini. Tetapi Hocaefendi, seperti halnya saat menunaikan tugas-tugasnya yang lain dengan penuh semangat mencuci piring-piring tadi hingga benar-benar bersih. Caranya bekerja pun menarik perhatian komandan yang ketika itu melakukan inspeksi:

“Dia sangat rajin. Keluarkan dia dari regu ini!” perintahnya mengisyaratkan bahwa hukuman bagi Hocaefendi sudah selesai.

Kerja keras dan disiplin yang dicerminkan dengan tulus oleh Hocaefendi kemudian menarik perhatian Komandan Regunya:

“Apakah Anda Hoca?” demikian tanya Komandannya memastikan kalau dia adalah seorang guru agama.

“Ya,” jawab Hocaefendi.

“Istriku sakit. Akan kubawa ia kesini dan tolonglah Anda membacakan doa untuknya agar lekas sembuh,” ujar sang komandan.

Hocaefendi mendengar permintaan ini kemudian menjawab:

“Aku tidak tahu kalau ada yang bisa seperti itu. Akan tetapi, kalau Anda percaya akan pengaruh doa dan ayat yang Anda baca sendiri kepada istri Anda, ketahuilah bahwa itu lebih berfaidah,” demikianlah Hocaefendi menggambarkan keistimewaan tak tergambarkan dari doa khusus yang dibacakan seseorang untuk orang-orang yang dicintainya.

Respon Hocaefendi yang tulus ini membuat Sang Komandan jatuh hati padanya dan kemudian namanya menjadi garansi keamanan bagi hari-hari Hocaefendi di kemudian hari.

Setelah menjalani tugas wajib militer di Ankara selama empat bulan, Hocaefendi kemudian dipindahtugaskan ke Iskenderun. Kalau dibandingkan dengan Ankara, boleh dibilang Iskenderun lebih nyaman. Di Iskenderun, beliau diizinkan untuk memberi khutbah jumat dengan pakaian sipil. Meskipun syarat-syarat hidup di Iskenderun lebih nyaman, namun beliau tidak memberi kelonggaran kepada syarat kehidupan maknawinya. Akhirnya, akibat demikian tingginya kesensitifan hidupnya serta beratnya pengawasan dirinya terhadap kehidupan maknawinya, beliau pun jatuh sakit. Penyakitnya membuat tubuhnya menjadi rapuh. Beliau akhirnya diberi masa ganti suasana selama 3 bulan untuk memulihkan kondisinya.

Hocaefendi, pertama kalinya pulang ke kampung halamannya Erzurum setelah terakhir kali meninggalkannya 4 tahun yang lalu. Beliau sangat merindukan keluarganya. Keluarganya pun menunggu kedatangannya dengan perasaan yang sama. Di rumahnya di Erzurum, Ibunya untuk pertama kalinya menatapnya:

“Fethullah, apakah benar ini kamu anakku...?” tanyanya dalam perasaan bercampur haru, cinta, dan rindu.

Hocaefendi pun juga demikian gembira bisa kembali menatap wajah ibunya setelah sekian lama berpisah. Akan tetapi, lagi-lagi kedatangannya ke Erzurum yang sebenarnya ditujukan untuk beristirahat tak dibiarkannya berlalu kosong begitu saja. Setiap kesempatan yang ada selalu dimanfaatkannya untuk melanjutkan misinya dalam menjelaskan Islam. Beliau memberi ceramah di berbagai masjid di seluruh penjuru Erzurum. Sebagaimana di Edirne, ceramah-ceramahnya di Erzurum pun senantiasa menarik perhatian masyarakat. Para jemaah masjid benar-benar tidak mau melewatkan setiap kesempatan untuk bisa mendengarkan ceramah-ceramahnya.

Suatu hari, bioskop di Erzurum akan menayangkan film yang menjelaskan kehidupan Sayyidah Aisyah ra. Di film ini, tokoh Sayyidah Aisyah ra diperankan oleh seorang wanita yang hidupnya sangat jauh dari cara hidup dan kesensitifan dalam mendirikan agama tokoh yang akan diperankannya. Seluruh sisi kota dipenuhi dengan reklame pemutaran film ini. Oleh karena hal ini, Hocaefendi dalam salah satu ceramahnya pun meluap:

“Mereka akan mengolok-olok dengan nabi dan agama kalian, sedang kalian duduk disini dengan nyaman seperti anak domba yang duduk manis mendengarkan saya. Mereka akan menghibur kota dengan ruh-ruh mulia nenek moyang kalian. Kalian pun dengan nyaman meneruskan hidup kalian sebagai seorang muslimin.” Demikianlah ceramah Hocaefendi mengaduk-aduk kesensitifan hati para jemaah masjid.

Sebenarnya, maksud dari ceramah Hocaefendi ini adalah agar kaum muslimin sedikit lebih sensitif dalam menjalani kehidupannya. Bukan untuk membangkitkan kemarahan kaum muslimin. Sepanjang hidupnya, Hocaefendi senantiasa menasihati agar kaum muslimin menjaga keamanan lingkungannya dari kekerasan. Di hari itu, tidak ada satu niatan pun untuk merusak keamanan lingkungan masyarakat Erzurum. Akan tetapi, pengaruh dari kekuatan ceramahnya yang demikian besar telah membangkitkan kesensitifan masyarakat akan tokoh-tokoh besar dalam agamanya. Jemaah masjid pun segera bangkit dari duduknya dan pergi beramai-ramai menuju bioskop. Melihat gelagat ini, Hocaefendi segera turun dan maju ke barisan terdepan gerombolan ini:

“Tidak..tidak..tidak..pekerjaan kita bukanlah turun ke jalan! Masalah ini harus diselesaikan dengan jalan lain!,” teriaknya berusaha merintangi tumpahnya massa ke jalan.

Akan tetapi, teriakannya tak kuasa merintangi tumpahnya massa ke jalan. Di tengah perjalanan massa menuju bioskop, salah satu jawara atau pendekar kota Erzurum di masa itu, Kanli Fuad lewat. Kedatangan tak disengaja Kanli Fuad ini pun diketahui oleh Pemilik Bioskop. Sang Pemilik Bioskop pun dengan cepat mendapat ide bahwa Kanli Fuad adalah satu-satunya peluangnya untuk bisa menenangkan massa. Maka segera ia berlari ke arahnya dan memohon bantuannya untuk menenangkan massa:

“Hocaefendi bilang sesuatu tentang film ini, padahal tidak ada apa-apa di film ini. Mufti sudah memberi fatwa bolehnya film ini untuk diputar.”

Tetapi, Kanli Fuad tahu betul siapa Hocaefendi. Dia pun sangat mengagumi sosok Hocaefendi. Segera setelah nama Hocaefendi disebut, dia pun memberi jawabannya kepada sang pemilik bioskop:

“Kalau Hocaefendi yang bilang seperti itu, maka apa yang dikatakannya adalah kebenaran!” ujarinya sambil mengusir si pemilik bioskop untuk menyingkir dari jalannya.

Apa yang tidak diinginkan Hocaefendi pun tidak bisa dihindarkan...

Suatu waktu, Balai Masyarakat Kota Erzurum mengadakan diskusi panel yang membahas Hazreti Maulana Jalaludin Rumi. Dalam panel tersebut, Hocaefendi pun turut dilibatkan sebagai salah satu pembicaranya. Para pembicara yang lain, lebih banyak membahas sisi kesensitifan hidup beragama Maulana Jalaludin Rumi dengan gaya humanis barat. Akhirnya tibalah giliran Hocaefendi untuk maju ke podium. Hocaefendi maju ke podium dan menjelaskan keadaan cintanya Maulana Jalaludin Rumi kepada Rasulullah saw. Beliau juga membaca dan membahas bait-bait syairnya dalam bahasa Arab dan Persia. Mendengar penjelasannya ini, benar-benar membuat terkejut, heran, dan kagum para profesor dan dosen senior yang juga turut terlibat dalam diskusi panel ini.

Masa-masa Hocaefendi di Erzurum pun akan berakhir. Beliau pun keluar untuk memberikan ceramah terakhirnya. Masjid waktu-demi waktu semakin penuh sesak. Para jemaah, detik demi detik penuh perhatian mendengarkan ceramahnya. Hocaefendi kemudian setelah menyelesaikan ceramahnya bertanya kepada para jemaah:

“Demikianlah nasihat-nasihatku kepada kalian. Apakah aku sudah menunaikan kewajibanku?” demikian tanya beliau...

Jemaah masjid pun menjawab serentak dengan satu jawaban, yang demikian satu jawabannya bagaikan hanya keluar dari satu mulut saja...

“Allahlah yang menjadi saksi bahwa Anda telah melaksanakan tugas Anda,” jawab mereka mengekspresikan rasa senang dan terima kasihnya kepada Hocaefendi.

Di masa-masa terakhirnya di Erzurum ini, keluarganya ingin agar Hocaefendi menikah. Ibunya pun menyampaikan keinginan keluarganya agar Hocaefendi menikah:

“Setelah ini sepertinya bagus kalau kepalamu terikat...” demikian bahasa yang digunakan ibunya...

Mendengar bahasa ini Hocaefendi menjawab:

“Ibuku, diriku sebenarnya telah diikat dengan pelayanan kepada agama. Kalau seandainya ada satu perkara lagi yang Anda ikatkan padaku, sepertinya aku tidak akan sanggup bahkan untuk bergerak sekalipun...” demikian jawaban halus yang diberikan Hocaefendi secara tersirat menolak tawaran keluarganya...

Setelah masa cutinya selesai, beliau kembali lagi ke Iskenderun. Masa-masa pemulihan dirinya tetap tak dibiarkannya berlalu kosong begitu saja. Waktu-waktunya terutama diisi untuk memberi ceramah di masjid-masjid. Akan tetapi, orang-orang yang tidak menyukainya menghasut para komandan di belakangnya. Satu hari, beliau pergi ke masjid untuk kembali memberi ceramah. Ceramah disampaikan, kemudian beliau memimpin shalat. Sekeluarnya dari masjid beliau melihat sesuatu yang berbeda. Sekeliling masjid dipenuhi tentara. Salah seorang komandan memberi perintah:

“Hajar laki-laki itu!” teriaknya.

Tepat saat itu juga, Hocaefendi lari ke arah komandan dan sambil menyampaikan salam kemudian menyerahkan diri. Ketika itu orang-orang yang tidak terhasut juga membantu mencegah hal buruk yang direncanakan para komandan yang terprovokasi.

Orang-orang yang berada di luar lingkaran orang-orang yang terhasut, sangat tahu Hocaefendi sedang berhadapan dengan orang-orang yang membencinya. Hocaefendi kemudian dipindahkan ke ruang interogasi. Interogasi pun dimulai. Di tengah-tengah proses interogasi, kecuali beberapa orang yang memusuhinya, semuanya dengan berbagai pujian bersaksi bahwa Hocaefendi tidak bersalah. Sampai-sampai seorang komandan yang sebenarnya tidak mempunyai dasar kesensitifan agama yang kuat pun juga turut bersaksi untuknya:

“Dia dengan akhlaknya adalah satu-satunya insan mulia yang tersisa. Tidak mungkin mendapatkan sandingannya,” ujarnya menunjukkan kekagumannya kepada Hocaefendi.

Komandan-komandan yang lain pun memberikan kesaksian yang tidak jauh berbeda. Akhirnya Hocaefendi pun dibebaskan dan beliau pun melanjutkan kewajibannya. Setelah dengan penuh cinta, kerja keras, dan segenap hatinya menyelesaikan wajib militernya, beliau pun kembali ke Erzurum.

Erzurum memiliki tempat tersendiri di dalam hatinya. Tetapi, beliau juga mengambil banyak contoh dari hidup para sahabat Rasulullah saw. Para sahabat meninggalkan tempat kelahirannya dimana mereka lahir dan besar, tempat dimana semua anggota kerabat yang dicintainya tinggal, untuk kemudian pergi hijrah ke tanah asing demi bisa menjelaskan agama. Hocaefendi pun dengan niatan ini tidak menetap di Erzurum melainkan kembali berangkat ke Edirne.

BAB...

KEDATANGAN KEDUANYA KE EDIRNE

Di kedatangan keduanya ke Edirne, beliau memulai tugasnya sebagai imam pengganti di Masjid Darul Hadits. Imam asli masjid ini sedang sakit. Mufti Edirne memutuskan untuk membagi gaji imam menjadi dua, setengah untuk Hocaefendi dan setengahnya lagi untuk imam yang sedang sakit. Akan tetapi, Hocaefendi tidak menyentuh bahkan 1 kuruspun gajinya melainkan mengantarkan uang tadi ke rumah imam yang sedang sakit. Anak sang Imam membukakan pintu. Hocaefendi kemudian menyerahkan selebar amplop untuknya:

“Tolong sampaikan ini kepada Ayah Anda.”

“Tetapi ini adalah hak Anda. Sekarang Andalah yang menjalankan tugas imam. Selain itu, ayah juga telah menerima sebagian.” Ujar sang anak tidak mau menerima amplop dari Hocaefendi.

Akan tetapi, Hocaefendi bersikeras:

“Kantor kemuftian memberikan uang ini kepada saya, akan tetapi aku datang untuk memulangkan uang ini kepada Imam. Karena usia imam yang sudah sepuh dan sedang dalam keadaan sakit, beliau lebih membutuhkan uang ini daripada saya.” Ujar beliau seraya memberikan kembali amplop kepada putra sang imam.

Hocaefendi sebenarnya ketika itu juga berada dalam keadaan susah. Tetapi beliau selalu memikirkan kebutuhan orang lain sebelum kemudian memikirkan dirinya sendiri.

Ketika itu, Suat Yildirim Bey datang ke Edirne sebagai mufti. Beliau pun akhirnya menjadi sahabat dekat Hocaefendi. Keduanya saling memahami satu sama lain. Suat Yildirim Bey tinggal bersama Hocaefendi dalam rumah yang sama kira-kira 6 bulan. Ketika itu, beliau ditanya:

“Apa saja yang bisa Anda sampaikan tentang hari-hari Hocaefendi di masa itu?”

“Sudah jelas kalau beliau adalah seorang pribadi yang berbeda. Hidup dalam takwa terhadap agamanya, sangat memperhatikan apa-apa yang dimakan dan diminumnya hingga derajat terakhir, sangat bersih dan tertib, pribadi yang sangat memperhatikan pakaiannya sebagaimana perhatiannya terhadap kebersihan rumahnya. Hanya saja, seandainya aku mengatakan bahwa dalam 6 bulan aku tinggal bersamanya belum pernah aku melihatnya mengenakan piyama, saya kira itu cukup untuk menggambarkan pandangan saya terhadap keutamaan kepribadian dan perilakunya,” demikian jawaban yang beliau sampaikan untuk menggambarkan keistimewaan kepribadian Hocaefendi.

Hocaefendi setiap kesempatan yang dimilikinya disibukkannya bersama siswa-siswanya, baik untuk membantu mereka dalam pelajaran sekolah maupun memberikan pelajaran agama dan ahlak mulia. Kesibukannya dengan siswa-siswanya hanya ditujukan untuk satu tujuan: menghasilkan generasi berakhlak. Akan tetapi bagi beberapa orang, aktivitasnya ini membuat mereka tidak nyaman. Mereka pun mengeluarkan pengaduan dan tuduhan tak berdasar. Atas tuduhan ini, polisi pun menggerebek rumah yang ditinggalinya bersama Suat Yildirim Bey. Polisi mengeledah setiap sudut kamar Hocaefendi. Tetapi tak ada satupun yang mereka temukan. Tepat ketika para polisi tersebut juga akan mengeledah kamar Suat Yildirim Bey, Hocaefendi menahan mereka:

“Itu kamar Tuan Mufti, tidak ada hubungannya dengan saya,” kata Hocaefendi menghalangi polisi mengobrak-abrik kamar mufti.

Para polisi oleh karena tidak menemukan satupun barang bukti yang membuktikan tuduhan yang ditujukan kepadanya, akhirnya membawa Hocaefendi ke kantor polisi. Kepala Polisi berkata kepada Hocaefendi:

“Dengar Fethullah! Ini terakhir kalinya aku memperingatkanmu. Jangan sekali-kali menyibukkan dirimu lagi dengan para siswa. Sekali lagi kamu mengulanginya, kutangkap kamu, dan kamu tahu apa yang akan kulakukan kepadamu? Hanya aku dan Tuhan saja yang tahu!” ancam kepala polisi.

Hocaefendi dengan keyakinan bahwa apa yang dilakukannya adalah kebenaran tidak kemudian menjadi ciut nyali mendengar ancaman ini. Bahkan beliau menimpali ancaman sang kepala polisi:

“Disini kamu kuat, kamu bisa melakukan apa yang kamu inginkan. Tetapi ingat ada satu tempat lagi. Disitu, bersamamu kita akan bersama-sama dihisab dengan adil!” demikian bahasa Hocaefendi yang dengan berlandung kepada Allah dengan jelas mengikrarkan bahwasanya beliau tidak akan menghentikan aktiitasnya.

Meskipun diserang berbagai tekanan dan tuduhan, masa-masa di Edirne ini Hocaefendi tidak berhenti dalam usahanya menjelaskan keindahan Islam, dengan satu kelompok kecil teman-temannya memulai sohbet dan diskusi-diskusi agama. Kelompok ini kemudian dalam waktu singkat berkembang

pesat. Akan tetapi, beberapa orang yang tidak nyaman dengan usaha menghidupkan agama, kembali membuat pengaduan yang penuh dengan tuduhan tak berdasar.

Suatu hari, polisi menggerebek masjid dan menangkap Hocaefendi dan banyak orang yang ketika itu sedang berada di dalamnya. Hari pengadilan pun datang. Di Pengadilan, salah satu orang yang dihadirkan sebagai saksi adalah Rifat Bey, salah satu jawara Edirne yang sangat terkenal. Rifat Bey pun berdiri dan dengan lantang mengutarakan keheranannya dengan tuduhan-tuduhan tak berdasar di depan mahkamah:

“Para Hakim yang terhormat, Anda semua tahu bagaimana masa lalu saya. Di Kaleici, teriakan saya pun sudah cukup untuk mencopot empedu orang-orang yang mendengarnya. Saya juga seorang pegawai negara. Demikianlah masa lalu saya. Sekarang saya seperti yang kalian lihat. Saya telah datang dan pergi ke majlis mereka, dalam majlis mereka saya berpikir, merenung, dan menemukan jati diri saya. Setelah itu Aku pun selamat dari berbagai macam perbuatan jahatku.” Urainya menjelaskan bahwa tidak ada satu tujuan politik pun dalam usaha yang dilakukan Hocaefendi, melainkan hanya untuk menjelaskan Allah dan menyelamatkan lingkungannya dari berbagai keburukan. Dia pun menunjukkan dirinya sebagai salah satu contoh orang yang terselamatkan dari kejahatan yang diperbuatnya sendiri.

Akan tetapi, mahkamah selain ingin mendengarkan saksi-saksi yang mendukung aktivitas Hocaefendi seperti Rifat bey, kali ini juga menginginkan saksi yang memperkuat tuduhan juga turut memberikan kesaksiannya. Kali ini, seorang kepala sekolah seni yang akan bersaksi. Dia pun berdiri dan bersaksi:

“Hoca ini, terkadang mengatakan akan menggerebek, membakar, dan menghancurkan beberapa tempat...” ujarnya menuduh Hocaefendi.

Atas tuduhan ini, Hocaefendi pun berdiri dan memberi kesaksian:

“Dewan Hakim yang Mulia, mari kita simak kesaksian orang ini secara seksama, apakah orang ini juga mendengar ceramah saya tentang nasihat untuk menjaga ketentraman, perdamaian, dan keamanan?” tanya Hocaefendi.

Kepala sekolah ini menjawab:

“Terkadang keluar suara dari pengeras suara, saya tidak mendengar bagian itu”

Mendengar jawaban ini Hocaefendi pun berdiri:

“Apakah pengeras suara selalu bekerja dengan baik saat saya, seandainya, melakukan provokasi dan selalu berdesis keras saat saya mengeluarkan nasihat untuk menjaga perdamaian? Hal berlawanan yang

demikian jelas ini secara terbuka membuktikan bahwa apa-apa yang dikatakan orang ini tidak bisa didengar dan diambil manfaatnya”

Mendengar jawaban ini, kepala sekolah sang pemfitnah wajahnya merah dan tanpa bisa mengatakan apapun meninggalkan tempat kesaksian.

Selain kepala sekolah tadi, ada juga satu advokat yang bersaksi untuk menjatuhkan tuduhan kepada Hocaefendi. Advokat ini sebenarnya beberapa kali menunaikan shalat bersama Hocaefendi, bahkan juga pernah mengundang Hocaefendi untuk iftar dirumahnya. Untuk itu, dia sebelumnya sudah mengenal siapa Hocaefendi. Hakim, sambil menunjuk ke arah Hocaefendi bertanya kepadanya:

“Apakah Anda mengenalnya?” tanya hakim

“Aku tidak mengenalnya,” jawab advokat.

Malahan dia mulai mengeluarkan tuduhannya:

“suatu hari aku masuk ke masjid. Di masjid aku merasakan hawa revolusi. Hoca itu terus-menerus mengobarkan Pan Islamisme.”

Mendengar tuduhan ini, Hocaefendi pun berdiri dan menyampaikan pembelaannya.

“Majlis hakim yang terhormat, saya ingin mengutarakan sesuatu terkait dengan kesaksian tuan advokat yang terhormat. Saya mohon nilai kesaksian saya atas evaluasi yang Anda lakukan. Ketahuilah bahwa bapak ini beberapa kali menunaikan shalat tarawih bersama saya. Atas kesaksian saya ini, ada ratusan saksi yang siap menjadi saksi untuk membenarkannya. Selain itu, beliau juga beberapa kali mengirimkan makanan untuk iftar. Kemudian, kita juga sering minum teh bersama-sama. Sekarang ada satu orang, di belakangnya menunaikan shalat tarawih, kemudian di meja yang sama makan dan minum teh bersama-sama, kemudian seandainya berkata: ‘saya tidak mengenalnya,’ apakah kemudian kata-katanya yang lain bisa kita percaya?” kesaksian Hocaefendi ini pun seakan menghantam wajah sang advokat.

Setelah kebohongannya diketahui seperti halnya bapak kepala sekolah kemudian wajahnya merah menahan marah dan dengan rasa malu yang besar akhirnya berkata:

“Ya, saya mengenalnya,” ujarnya sambil cepat-cepat pergi meninggalkan aula pengadilan.

Orang-orang penuduh Hocaefendi ketika itu benar-benar tertimpa rasa malu yang amat besar, dan setelah masa istirahat sidang usai mereka tak lagi berani menampakkan batang hidungnya. Akan tetapi, pihak pimpinan wilayah tidak tinggal diam. Mereka menggunakan berbagai cara untuk tidak membiarkan Hocaefendi menjalani hidupnya dengan nyaman. Akhirnya Hocaefendi dimutasi ke Kirklareli.

Mutasi tidak menyebabkan Hocaefendi kehilangan jejak-jejak kerja kerasnya. Hari-harinya dilewatkan dengan menjelaskan agama di lingkungan sekitarnya. Di satu sisi ia tidak memberikan kelonggaran terhadap kehidupan maknawinya, di sisi lain dalam waktu yang sama ia juga meneruskan usahanya dalam menjelaskan keindahan dan hakikat Islam kepada orang-orang yang jauh dari agama. Demikianlah, ia bekerja untuk mencegah dekadensi moral para pemuda dengan membuka rumah-rumah tempat tinggal dimana disana mereka akan tinggal dan menumbuhkan potensi mereka. Semua gajinya dihabiskan untuk membayar uang sewa rumah-rumah itu dan kebutuhan lainnya.

Salah satu kegiatan yang dibuat Hocaefendi di antaranya adalah mengundang penyair masyhur Turki di masa itu, Necip Fazil Kisakurek datang dan berdiskusi bersama mereka. Necip Fazil dengan penuh rasa penasaran pun datang ke Kirklareli menerima undangan tersebut. Necip Fazil pun datang dan setelahnya ia kemudian tenggelam dalam diskusi istimewa dengan Hocaefendi. Dalam diskusinya Necip Fazil jatuh kagum dengan ketinggian akhlak dan ilmu Hocaefendi dan kemudian berterima kasih atas undangan yang disampaikan kepadanya.

Aktivitas yang dilakukan Hocaefendi ini pun dalam waktu singkat menjadi sangat terkenal di seluruh Turki. Ketenaran bertambah, aktivitas yang dilakukan pun berkembang pesat, demikian juga orang-orang yang tidak menyukai aktivitas yang dilakukannya. Mereka bekerja bagaimana caranya untuk bisa mengantarkan Hocaefendi masuk penjara. Mereka sambil mengikuti setiap perkembangan aktivitas Hocaefendi, menyusun rencanya untuk menghalangi usaha yang dilakukannya. Hocaefendi akhirnya benar-benar tidak bisa bergerak, dan akhirnya mengambil cuti selama 20 hari untuk pergi ke Anadolu.

Kembali dari cuti Hocaefendi singgah di Ankara. Ketika itu, asisten menteri agama Turki bernama Yasar Tunagur. Yasar Tunagur sangat menghormati Hocaefendi. Mereka pernah bertemu di Edirne. Ilmu, akhlak mulia, dan nama Islam yang dibawa Hocaefendi sangat mempengaruhi dirinya.

Yasar Tunagur berkata kepada Hocaefendi:
“Hoca, tolonglah Anda menulis satu surat permohonan mutasi ke Izmir,” demikian permohonannya menginginkan Hocaefendi untuk bisa bekerja di Izmir.

Tetapi, Hocaefendi berkeinginan untuk meneruskan perjuangannya. Oleh karena itu, beliau pun menolak permohonannya. Akan tetapi, Yasar Tunagur membuat rencana lain yang kemudian membuat Hocaefendi terpaksa menandatangani surat permohonan itu dan kemudian akhirnya dimutasi ke Izmir.

Yasar Tunagur sebenarnya memiliki alasan khusus mengapa amat bersikeras menginginkan Hocaefendi mutasi ke Izmir. Beliau, sebelum diangkat menjadi asisten menteri agama sebelumnya pernah bertugas di Izmir. Masyarakat Izmir sangat mencintai dirinya. Ketika datang kabar ia akan meninggalkan Izmir, masyarakat Izmir amat sangat memohon kepadanya untuk tidak meninggalkan mereka. Beliau pun berjanji kepada masyarakat Izmir:

“Suatu saat aku akan mengirim seseorang kepada kalian yang akan membuat kalian melupakan saya”

Orang yang ada dipikirkannya untuk dikirimkannya ke Izmir tidak lain dan tidak bukan adalah Fethullah Gulen Hocaefendi. Kepercayaannya terhadap Hocaefendi amat besar. Akhirnya Hocaefendi pun dimutasi ke Izmir pada tahun 1966.

BAB...

IZMIR

Izmir menjadi tempat dimana tunas-tunas yang disebarkan Hocaefendi di Edirne bermekaran. Tahun-tahun hingga aktivitas hizmetnya menyebar ke seluruh dunia kunci permulaannya ada di kota Izmir.

Hocaefendi, ditugaskan sebagai Direktur Asrama Kestanepazari, tempat tinggal siswa-siswa Sekolah Imam Hatip Izmir, selain menjalankan tugasnya sebagai direktur asrama, tak lupa beliau meneruskan kegiatannya dalam memberi ceramah. Ketika beliau ditugaskan di Kestanepazari, usianya belumlah 27 tahun. Direktur-direktur lama asrama awalnya sulit menerima kedatangan direktur muda ini. Akan tetapi, dengan gaya disiplin yang ditanamkan Hocaefendi asrama pun sukses menjadi asrama yang rapih dan tertib dalam waktu singkat. Di sisi lain, mereka akhirnya dalam waktu singkat memahami insan ini benar-benar memiliki gaya hidup dan kapasitas ilmu yang istimewa. Hingga akhirnya Kepala Komite Wali Murid Asrama Bapak Ali Riza Guven suatu hari mengumpulkan orang-orang yang merasa tidak nyaman dengan direktur muda ini dan berkata kepada mereka:

“Lihatlah, Hoca ini bahkan tidak memakan makanan yang disediakan asrama untuknya. Kalau sampai saya mendengar ada satu perilaku yang membuatnya tidak nyaman, kalian semua akan saya lempar dari asrama ini.” ujarnya membahas demikian sensitifnya Hocaefendi dalam menjalankan aturan agama dalam kehidupan pribadinya.

Setelah itu walaupun sulit mereka tidak lagi berani mengeluarkan keluhan-keluhan terhadapnya. Hocaefendi cukup dengan 2 jam tidur dalam sehari waktu-waktunya diisi dengan mengatur asrama serta menanamkan akhlak dan ilmu kepada para siswa. Di tengah malam, beliau

bangun untuk berkeliling mengontrol semua kamar siswa. Siswa-siswa yang lelap dalam tidurnya kemudian terbuka selimutnya dirapikannya kembali sehingga tidak ada siswa yang kedinginan.

Hocaefendi mempersembahkan semua potensi yang dimilikinya untuk melayani agama. Beliau pernah berkata kepada manajemen dapur:

“Semua roti-roti yang ada disini dibeli dengan uang-uang para siswa, makanan ini adalah hak para siswa, maka tidak benar kalau saya makan hak mereka,” ujarnya sambil membayar makanan yang dimakannya.

Hocaefendi juga membayar uang air yang digunakannya untuk berwudlu. Ketika itu, beberapa hari setelah kedatangannya ke asrama, dibangun untuknya barak seluas 2 meter persegi di taman asrama. Begitu tahu bahwa tidak ada instalasi air yang dipasang ke baraknya, Hocaefendi sangat senang. Itu artinya tidak ada kemungkinan baginya untuk menggunakan fasilitas air asrama.

Pelajaran-pelajaran yang diberikan Hocaefendi sangat mempengaruhi para siswa. Suatu malam, seperti yang dilakukan di malam-malam sebelumnya, Hocaefendi mengelilingi semua kamar tidur siswa. Di satu kamar, beliau melihat ada satu orang siswa yang mengikat dirinya ke ranjang. Hocaefendi bertanya padanya:

“apa yang kamu lakukan di malam selarut ini?”

“Guruku, apa yang Anda ajarkan pada kami tadi siang sangat mempengaruhiku. Aku terus memikirkan setiap kata-katamu. Malam pun datang. Akan tetapi, aku tidak mau tertidur. Agar aku tidak mengantuk, aku pun mengikat diriku ke ranjang,” jawab sang murid.

Beliau tidak hanya memberi hikmah dan pelajaran kepada para siswanya. Para jamaah masjid yang mendengarkan ceramah-ceramahnya pun merasa ada kekuatan yang berbeda yang dikirimkannya lewat ceramah-ceramahnya. Semua orang yang mendengarkan ceramahnya mengatakan:

“Hoca baru ini benar-benar manusia yang berbeda. Tidak mirip dengan siapapun!” demikian bahasa yang mereka gunakan untuk menggambarkan keheranan dan rasa takjubnya kepada Hocaefendi.

Ada satu orang dermawan di Kota Izmir, namanya Cahit Erdogan. Dia merekam ceramah-ceramah kesayangannya dan membagikannya kepada orang-orang. Di hari pertama kedatangan Hocaefendi ke Izmir untuk memberi ceramah, Cahit Erdogan seperti ini berpikir:

“Setidaknya aku pergi untuk mendengar dan mengetahui isi ceramahnya. Kalau ceramahnya bagus, maka aku akan datang dan terus merekamnya,” demikian dengan niatnya tersebut berangkat ke mesjid untuk mendengarkan ceramah Hocaefendi.

Akan tetapi, sayang sekali setibanya di tempat ceramah ia lupa membawa alat perekamnya. Ceramah Hocaefendi pun dimulai. Demi mendengar ceramah Hocaefendi yang demikian istimewa

dan berbeda, terkejut dan jatuh kagumlah Pak Cahit Erdogan. Ceramah yang didengarnya demikian tulus, dengan perkataan berasaskan keyakinan yang kuat, dan dasar pembahasan ilmu yang mendalam, membuatnya terhanyut dalam ceramah Hocaefendi. Dia pun sangat menyesal mengapa ia sampai lupa tidak membawa alat perekamnya. Oleh karena itu, ia pun berikrar kepada dirinya sendiri untuk tidak akan membiarkan satu halangan pun merintanginya usahanya untuk datang dan merekam ceramah-ceramah Hocaefendi.

Suatu hari, Cahit Erdogan membahas tentang kepada Hocaefendi kepada salah satu murid Bediuzzaman Said Nursi, Ahmet Feyzi Kul. Cahit Erdogan menawarkan kepadanya untuk sekali-kali pergi bersama-sama mendengarkan ceramah Hocaefendi. Akan tetapi, Ahmet Feyzi Kul bukanlah orang yang gampang kagum. Lagipula dirinya juga adalah seorang ulama. Beliau pun menjawab: “Kamu pergilah sendiri,” ujarnya menolak tawaran Cahit Erdogan.

Akan tetapi, Cahit Erdogan telah mengambil keputusan untuk bisa membawanya untuk menjadi saksi langsung betapa istimewanya pribadi Hocaefendi.:

“Ahmet Feyzi Agabey, Hocaefendi ini bukanlah Hoca kebanyakan seperti yang Anda bayangkan. Kalau Anda mendengar langsung ceramahnya, pasti Anda akan membenarkan perkataan saya,” demikian usahanya dalam membujuk Ahmet Feyzi.

Usaha Cahit Erdogan berhasil. Akhirnya mereka berdua pergi bersama-sama mendengarkan ceramah Hocaefendi. Hocaefendi pun memberi ceramah, kemudian mengimami shalat. Setelah shalat, Ahmey Feyzi Kul bersalaman dengan Hocaefendi. Sehabis itu, sambil menengok ke arah Cahit Erdogan mengatakan:

“Kamu benar, insan ini benar-benar tidak ada tandingannya. Perkataannya, kelembutannya, ilmunya, benar-benar dengan jelas membuatnya sebagai insan yang benar-benar istimewa.” Ujarnya menggambarkan rasa takjubnya kepada Hocaefendi.

Dalam pandangan Hocaefendi, membimbing para siswa tidak hanya cukup dilakukan di waktu sekolah. Beliau juga berpikir bahwa siswa juga perlu dibimbing selama masa libur musim panas. Untuk itu, selama masa libur musim panas beliau merencanakan untuk menyiapkan kamp yang akan menjadi tempat penguatan, baik pelajaran maupun maknawiyah siswa.

Hocaefendi: “Siswa-siswa jangan sampai melewatkan libur panjang musim panas tanpa aktivitas. Mereka perlu mendapat penguatan pelajaran agar tidak lupa. Selain itu, apa yang sudah didapatkan saat sekolah besar kemungkinan akan hilang akibat panjangnya hari libur (libur musim panas di Turki sekurangnya selama 3 bulan). Oleh karena itu, aku akan menyiapkan kamp musim panas. Dengannya,

selain aku bisa membantu mereka menguasai dan mempertahankan pelajaran mereka, aku juga bisa bekerja memperkuat maknawi dan menjaga akhlak mereka.

Akan tetapi, apa yang ditawarkan oleh Hocaefendi ini masih terasa asing oleh sebagian orang. Sebelumnya, belum pernah ada kegiatan semacam itu di libur musim panas. Oleh karenanya, sebagian besar orang berkata:

“Hingga detik ini, belum pernah ada cara pendidikan seperti itu. Ada demikian banyak siswa-siswa yang harus diawasi dalam kamp. Untuk itu, kita memilih mendidik siswa-siswa kita dengan cara lama saja,” demikian apa yang mereka ucapkan menolak usulan dari Hocaefendi.

Hocaefendi pun menjelaskan kamp yang akan dirancangnya dengan lebih detail. Beliau menguraikan bagaimana cara yang akan diambilnya untuk memecahkan masalah yang mungkin akan muncul dalam kamp. Setelah mendengar penjelasan Hocaefendi, orang-orang yang tadinya memandang dingin ide Hocaefendi perlahan-lahan mulai memandang hangat ide tersebut dan akhirnya kamp musim panas pun dimulai meski harus diiringi dengan 1001 masalah.

Hocaefendi bekerja siang dan malam demi mencapai kesuksesan dalam mencetak generasi berakhlak tinggi. Hanya ada satu yang ia cemaskan: jangan sampai generasi muda terjerumus ke dalam lumpur keingkaran terhadap iman. Di masa-masa itu, ada banyak pemuda yang terlibat tawuran jalanan oleh karena masalah perbedaan ideologi, kebangsaan, tanah air. Beberapa di antara mereka pun jatuh ke dalam perangkap ideologi asing. Oleh karenanya semua kecemasan Hocaefendi yang terbesar adalah bagaimana menyelamatkan generasi muda dari lumpur ini.

Beliau pun memutuskan untuk membuat kamp. Tetapi ini benar-benar tidak mudah. Salah satu tantangan dalam membuat kamp ini adalah dibutuhkannya dana yang tidak sedikit. Untuk mengatasi masalah ini, Hocaefendi kemudian menemui pengusaha-pengusaha dermawan yang dikenalnya. Kepada mereka, Hocaefendi menjelaskan bahwa menjalankan rukun Islam yang 5 saja tidak cukup untuk mereka. Mereka juga perlu untuk menyumbangkan sebagian hartanya untuk Islam. Sambil menjelaskan hal tersebut, Hocaefendi menyampaikan keinginannya agar mereka bersedia membantu penyelenggaraan kamp yang digagasnya. Akhirnya, semua kebutuhan kamp bisa dipenuhi.

Dalam kamp ini, Hocaefendi selalu sibuk memenuhi kebutuhan kamp. Memasak makanan, kalau generator rusak Hocaefendi pun keluar dan memperbaikinya, mendirikan tenda-tenda. Intinya semua hal yang berhubungan dengan kamp ditanganinya sendiri. Beliau juga malam-malamnya diisi dengan sedikit tidur dan sebagian besar waktunya dihabiskan untuk bekerja. Tetapi pada akhirnya tujuan utamanya untuk menghidupkan maknawi para pemuda pun dapat terwujud. Demikian

hidupnya suasana maknawi dalam kamp, membuat salah satu ulama yang menziarahi kamp tersebut, Mahmut Mahdum Hocaefendi, memberikan testimoninya sebagai berikut:

“Hari ini, tidak ada satupun tempat di muka bumi yang memiliki kegiatan ruhani lebih tinggi dari tempat ini. Sepanjang umur kehidupan umat manusia di muka bumi, kegiatan ruhani yang tinggi hidup di masa *Asr Saadat* (Masa-masa Kebahagiaan, masa-masa Rasulullah dan para sahabat setianya), sedangkan yang satu lagi kalianlah yang menghidupkannya.”

Kamp, di satu sisi dibangun untuk memperkuat penguasaan para siswa terhadap mata pelajaran sekolah, di sisi lain juga menitikberatkan pada pembangunan fisik jasmani para siswa. Dan juga tak lupa tujuan untuk membangun siswa yang memiliki pemahaman agama, maknawi, cinta negara, dan menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tua.

Hocaefendi, di tengah-tengah kesibukannya mengawasi kamp, dalam seminggu ada satu-dua hari yang digunakannya pergi ke Izmir untuk memberi *vaaaz*. Hocaefendi yang mencurahkan dan mewakafkan umur kehidupannya untuk melayani agama, tidak pernah sedikitpun menyukai ada kata pujian terhadap dirinya terdengar oleh telinganya. Suatu hari Hocaefendi akan memberi ceramah di satu tempat di bilangan Izmir. Beliau berangkat bersama beberapa siswa-siswanya. Tepat ketika akan turun dari bis umum yang ditumpanginya, terdengar olehnya pengeras suara pemerintah kota membuat pengumuman sebagai berikut:

“Perhatian...perhatian...! Penceramah masyhur Izmir Fethullah Gulen Hoca akan datang memberi ceramah...!”

Hocaefendi yang mendengar pengumuman ini, kemudian langsung pergi dari tempatnya turun dari bus dan pindah ke arah jurusan Izmir untuk menaiki bus umum kembali ke Izmir. Hari itu ia tidak bisa memberi ceramah. Karena dia ceramah bukan karena dia adalah penceramah mahsyur dari Izmir. Dia selalu menginginkan yang dibahas bukan keistimewaan diri pribadinya, melainkan keistimewaan dan keindahan Islam.

Kejadian yang mirip dengan ini pun terjadi di Bursa. Suatu hari Hocaefendi akan memberi konferensi di Aula Besar Kota Bursa. Di sela-sela konferensi, terkadang pendengar melepas tepuk tangan kepada dirinya. Hocaefendi pun memohon:

“Saya mohon kepada saudara-saudara sekalian, tidak perlu bertepuk tangan.” Demikian pintanya kepada para hadirin.

Akan tetapi, setelah peringatan ini tepuk tangan masih juga terdengar. Hocaefendi pun memandang serius kepada para hadirin hingga mereka pun menghentikannya, Hocaefendi kemudian

melanjutkan konferensinya. Satu waktu kemudian kembali terdengar tepuk tangan para hadirin. Dan tiba-tiba:

“Wassalamualaikum,” Hocaefendi mengucapkan salam penutup dan meninggalkan aula konferensi.

Hocaefendi dalam dirinya menganggap tepuk tangan hanyalah untuk memuaskan diri pribadinya. Padahal Hocaefendi berkeinginan agar para hadirin berkonsentrasi untuk memahami apa yang dijelaskannya dalam konferensi.

....

Keberangkatan Hocaefendi untuk haji ke tanah suci terjadi di masa ini. Cintanya kepada Rasulullah tak ada duanya. Cintanya kepada Rasulullah dan para sahabatnya saw membuatnya tak kuasa menahan air mata tatkala menceritakan kisah mereka dalam *vaaz*nya. Pergi haji, pergi melihat tempat Rasulullah saw yang dicintainya lahir, besar, dan wafat adalah impiannya terbesarnya. Akan tetapi keadaan ekonominya tidak memungkinkannya untuk memiliki kesempatan ini. Suatu hari ketika memberi *vaaz* kepada siswa-siswanya di Kestanepazari, salah satu siswanya bertanya:

“Hoca, apakah Anda pernah memikirkan untuk berangkat haji?”

Mendengar pertanyaan ini bagi Hocaefendi bagaikan luka yang ditaburi garam. Demikian pedih. Beliau pun mulai menangis, tak mampu ia menahan air mata mengalir membasahi pipinya, tangisannya pun terbalut dalam kesedihan akibat tak mampu mewujudkan impian terbesarnya tersebut. Beliau berkata kepada dirinya sendiri: “Siapakah aku, siapa yang akan memberikan nasib itu kepadaku?”

Demikian besar kesedihannya, beliau pun tak mampu melanjutkan pelajarannya. Sambil menangis beliau keluar dari kelas, beliau masuk ke dalam ruangnya, dan melanjutkan tangisannya. Tepat saat itu juga, satu dari siswanya masuk ke dalam ruangnya:

“Hoca, ada telepon untuk Anda”

Hocaefendi dengan kesedihan akibat dibangunkannya lagi hasratnya untuk berangkat haji pun menerima gagang telepon. Sang penelepon adalah Lutfi Dogan, Menteri Agama Turki di masa itu. Lutfi Dogan berkata kepada Hocaefendi:

“Kami telah memutuskan, untuk mengontrol kondisi jamaah haji Turki tahun ini, kami akan mengirim 3 orang sebagai petugas dari Departemen Agama. Salah satu dari ketiga orang ini adalah Anda.” Ujarnya, memberi kabar gembira kepada Hocaefendi bahwa hasrat impian terbesarnya akan terwujud.

Berhadapan dengan berita gembira ini, Hocaefendi pun benar-benar terkejut, beliau mengira telepon tadi hanyalah mimpi. Akan tetapi setelah memahami berita gembira tadi adalah kenyataan, beliau pun menyampaikan syukurnya kepada Allah.

Hocaefendi senantiasa mencoba beragam cara berbeda untuk bisa menjelaskan Islam kepada orang-orang di sekitarnya. Ketika melihat ada banyak orang yang tidak datang ke masjid karena banyak menghabiskan waktunya untuk duduk-duduk di warung kopi, maka beliau pun mulai terjun ke warung-warung kopi membuka dialog dengan mereka. Baik beliau maupun siswa-siswanya bekerja dan berhubungan dengan semua orang dengan mendatangi puluhan warung kopi dan kafe-kafe di Izmir dan wilayah Ege. Berikut petikan peristiwa sohbet pertamanya di kafe. Hocaefendi:

“Sebagian besar masyarakat, khususnya para pemuda, tidak mendatangi masjid. Mereka sebagian besar menghabiskan waktunya di kafe-kafe dan warung kopi. Kami perlu berhubungan dengan mereka. Oleh karena itu, kami datang ke kafe ini dan mari kita berdialog.” Buka Hocaefendi menawarkan idenya dan beliau memilih kafe mana saja yang menerima tawarannya.

Akhirnya, diputuskan bahwa sohbetnya akan dimulai di satu kafe di Izmir, tepatnya di Kecamatan Mersin. Sebelumnya beliau meminta izin dari pemilik kafe dan setelah disepakati beliau datang di petang hari. Datang juga bersama Hocaefendi dan muridnya, ada beberapa pengusaha menawarkan kepada dirinya:

“Hocam, kalau Anda berkenan pertama kita kenalkan dulu siapa Anda, kita saling berkenalan,” demikian ujar para pengusaha. Akan tetapi Hocaefendi:

“Tidak perlu,” Hocaefendi menolak tawaran tersebut.

Akhirnya beliau sendiri berdiri dan memulai pembicaraannya kepada segenap pengunjung kafe:

“Sebenarnya pekerjaan ini tidak seharusnya dilakukan di sini. Akan tetapi, ketidakhadiran Anda ke masjid membawa kami datang kemari. Anda karena sebab-sebab tertentu terpisah dari masjid dan jemaahnya. Oleh karena sebab itu kami tidak bisa menjelaskan hakikat kebenaran di masjid. Oleh karena kami tidak bisa menjelaskan hakikat kebenaran di masjid, maka kami datang kemari.” Demikian Hocaefendi memulai sohbetnya.

Beberapa orang-orang yang jauh dari agama melihat apa yang dilakukan Hocaefendi mulai merasa tidak nyaman dan menggerutu. Meskipun melihat adanya orang-orang yang tidak nyaman ini, Hocaefendi tetap meneruskan pembicaraannya. Tepat ketika Hocaefendi mulai meneruskan pembicaraannya, secara ajaib gerutuan dan keluhan lainnya lenyap. Dengan penuh rasa heran dan penasaran mereka mulai mendengarkan pembicaraan Hocaefendi. Orang-orang yang duduk di kafe,

belum pernah sebelumnya mereka duduk berhadapan dengan seorang Hoca. Segala macam pertanyaan yang melintas di pikiran mereka pun dilontarkan kepada Hocaefendi. Hocaefendi menjawab semua pertanyaan dengan tepat tanpa terlewatkan satupun. Demikianlah tak terasa sohbets berlangsung selama 3,5 jam. Tidak ada satupun yang merasa bosan. Orang-orang yang di awal sohbets menggurutu, di akhir sohbets mendatangi Hocaefendi dan berkata:

“Hocam, mudah-mudahan Allah meridhai Anda. Anda menjelaskan berbagai topik kepada kami dengan demikian bagus. Anda telah menyadarkan kami dari kesalahan-kesalahan kami,” demikian mereka mengungkapkan rasa terima kasihnya.

Akhirnya sebagian besar dari peserta sohbets ini, mengubah gaya hidupnya dan mulai meninggalkan gaya hidup berlama-lama di kafe, dan mulai berusaha untuk tidak meninggalkan ibadah.

Hocaefendi bagaikan lupa akan kebutuhan dirinya, semua yang ada dalam dirinya digunakan untuk melayani agama. Di saat dirinya sibuk dengan aktivitasnya dalam menjalankan agama, ada pula sebagian orang yang tidak menyukainya dan mulai usahanya untuk menjatuhkan Hocaefendi. Mereka berusaha menghalangi aktivitas yang dilakukan Hocaefendi. Akan tetapi, Hocaefendi berpikir bahwa mengatakan kata-kata buruk kepada saudara sesama muslim adalah tidak benar. Beliau pun melanjutkan aktivitasnya sambil menahan penderitaannya. Akan tetapi, demikian besarnya usaha yang mereka lakukan, membuat Hocaefendi tidak lagi bisa berlindung dan tinggal di barak kecilnya di Kestanepazar. Oleh karena itu, beberapa pengusaha yang dermawan kemudian membangunkan untuknya sebuah asrama swasta baru. Di asrama baru ini, Hocaefendi bisa melanjutkan usahanya dalam mendidik para pemuda.

Perpisahan ini membawa Hocaefendi kepada memori bahwa asrama Kestanepazar adalah tempat tinggalnya yang pertama yang selama ini memberikan kenyamanan istirahat bagi dirinya. Perpisahan ini benar-benar membuatnya pilu. Hocaefendi, walaupun tinggal di suatu tempat sebentar, selalu merasakan kesedihan yang mendalam tatkala harus berpisah dengannya. Perpisahan bukanlah sesuatu hal yang mudah baginya. Ada satu peristiwa menarik untuk menggambarkan betapa besar kesetiiaannya dan kesedihan yang dirasakannya ketika harus menghadapi perpisahan. Suatu hari ketika sedang bepergian ke suatu tempat, beliau bersama orang-orang yang pergi bersamanya duduk di bawah suatu pohon. Di bawah pohon tersebut mereka berteduh, beristirahat. Setelah selesai beristirahat, mereka berdiri dan melanjutkan perjalanannya. Ketika kembali dari perjalanannya beliau kembali bertemu dengan pohon yang tadi disinggahinya. Beliau pun berkata kepada teman-teman yang ikut di sampingnya:

“Tolonglah di samping pohon tersebut kita berhenti sejenak,” ujarnya meminta mobil untuk berhenti.

Bersama dengan orang-orang yang ikut bersamanya, kembali mendatangi pohon itu dan berhenti di bawahnya selama beberapa waktu. Beliau kemudian menjelaskan sebab mengapa mereka berhenti di bawah pohon tadi:

“ketika kita berangkat tadi, kita berhenti di bawah pohon ini. pohon ini dengan ranting-rantingnya menciptakan bayangan untuk kita, melindungi kita dari terik matahari. Ketika kita kembali dari perjalanan tadi, kita berhenti lagi di bawahnya dan sepertinya tidak mungkin bagi kita untuk tidak berterima kasih kepadanya,” ujarnya meringkaskan perlunya menunjukkan loyalitasnya kepada pohon yang telah berjasa melindunginya dari terik matahari.

Beliau demikian kuatnya ikatan batin dan loyalitas kepada orang-orang di sekitarnya, bahkan tidak meninggalkan celah untuk tidak loyal kepada bahkan orang-orang yang tidak menyukainya, tidak loyal kepadanya, dan senantiasa mengganggu hak-haknya.

Suatu hari ada satu murid yang bercerita kepadanya tentang masalah kesetiaan dan loyalitas. Muridnya bertanya bagaimana manusia bisa melakukan dan jatuh kepada ketidaksetiaan. Demi membahas masalah ini, Hocaefendi berkata:

“itu artinya kita perlu selalu berdoa. Ya Allah jangan biarkan satupun dari kami jatuh tanpa bimbingan. Janganlah biarkan hati kami tergelincir. Anugerahilah hidayah kepada semua orang dan tunjukkanlah kepada kami jalan kebenaran. Oleh karenanya, memikirkan akhirat mereka juga adalah tugas kita,” paparnya menjelaskan pentingnya loyalitas di dalam hatinya.

Demikianlah halnya, 6 tahun kebersamaannya di Kestanepazar membuatnya tidak mudah untuk berpisah. Akhirnya ada satu orang yang bertanya kepadanya:

“Efendim, bisakah Anda menyebutkan bagaimana posisi Kestanepazar di hati Anda?”

Hocaefendi pun menjawab:

“Kestanepazari seperti telah menjadi milik saya. Saya tidak pernah berpikir untuk berpisah dengannya sebelumnya. Demikian besarnya cinta saya padanya, bahkan aku berkeinginan agar kuburku diletakkan di salah satu sudut gedung ini. Bahkan di suatu hari yang aku juga tidak tahu, di hari itu aku berbuat suatu kebaikan untuk perdana menteri. Orang-orang partai, kemudian mendesakku dan menawarkan kepadaku untuk menjabat di satu jabatan tinggi. Aku pun tanpa berpikir menolaknya. Karena keinginan terakhirku adalah untuk bisa dikubur di satu tempat di Kestanepazari. Dari kuburku itu aku bisa mendengar gemuruh riuh suara para siswa. Ya, itulah satu-satunya keinginanku di dunia ini.”

Seperti halnya dirinya, siswa-siswanya pun demikian sedih mendengar Hocaefendi tidak akan lagi mengajar mereka di kelas Al Qurannya. Para siswa tidak hanya akan kehilangan seorang manajer asrama, tetapi juga ayah dan ibu mereka di asrama, orang yang senantiasa mendengar curahan hati mereka, orang yang setiap malam membetulkan selimut mereka ketika tidur, orang yang senantiasa mengajarkan ilmu dan akhlak mulia, orang yang membentuk kepribadian mereka. Oleh karenanya ketika Hocaefendi akan pergi, mereka mendatanginya dan berkata:

“Hocam, kepada siapa Anda meninggalkan kami?” demikian tanya mereka, kepergiannya seakan-akan membuat mereka menjadi anak yatim.
